



# ME, MYSELF, & I #2

T I M B U L   R A H A R J O



# ME, MYSELF, & I #2

T I M B U L R A H A R J O

2019



**Oleh:**

Dr. Drs. Timbul Raharjo, M. Hum.

**Editor:**

Satmoko

**Editor Gambar:**

Murtini

**Direktur Seni:**

Drs. Agus Sriyono

**Desain dan Tata Letak:**

Aruman

**Editor Asisten:**

Didik Mojo

**Publikasi:**

R.M. Ryan Budi N., S.E.

**Lembaga Pelaksana:**

Tahunmas Artroom  
Jl. Sapto Hudoyo, Desa Wisata Kasongan,  
Bantul Yogyakarta 55184  
Telp. (0274) 6461399  
Email: tahunmas.artroom@yahoo.com  
www.tahunmas-artroom.com

**Diterbitkan Tahun 2019**

Me, Myself, and I

dilarang mengkopi/memperbanyak dengan cara apapun atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melanggar hukum.

**Edisi Pertama: 2019****Diterbitkan Oleh:**

Badan Penerbitan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jalan Parangtritis Km. 6,5 D.I. Yogyakarta, 55188

**Bekerjasama dengan:**

Tahunmas Artroom  
Jl. Sapto Hudoyo, Desa Wisata Kasongan,  
Bantul Yogyakarta 55184

**No. ISBN:**

# ME, MYSELF, & I #2

Kegiatan pameran seni rupa saya lakukan setiap dua tahun sekali. Meskipun saat ini saya sedang pemulihan dari sakit stroke, namun saya selalu berupaya mengeksplorasi diri untuk kreatif, menciptakan karya seni dengan ide dan teknik yang relatif baru, bernilai alternatif. Latar belakang pendidikan teknik dan seni merupakan modal penting dalam membangun sisi artistik. Saya memahami karakter bahan logam, besi, kuningan, tembaga, perunggu, aluminium, stainless steel, dan lainnya. Saya juga menguasai pembuatan model, cetak master, pengecoran, sambungan (lipatan dan las logam) serta finishing logam, bahkan menggambar di atas kanvas.

Bagi saya berkarya adalah bagian hidup. Sebagai kreator kehidupan adalah bagaimana menghembuskan roh seni pada kreasi karya agar “hidup”, tidak terasa monoton. Hidup pun tidak sekadar mampir *ngombe* (sekejab) tetapi juga *madhang* (makan), rekreasi, bersosialisasi, berkembang biak, berkreasi, dan lainnya. Maka kegiatan *makaryo* seni menjadi aktivitas biasa, *mood is already die*, untuk memperoleh peningkatan dan penguasaan kehidupan saya cenderung lebih pada *under pressure*. Bahkan saya tidak yakin perasaan *mood* menyebabkan pekerjaan tidak terlaksana atau tertunda.

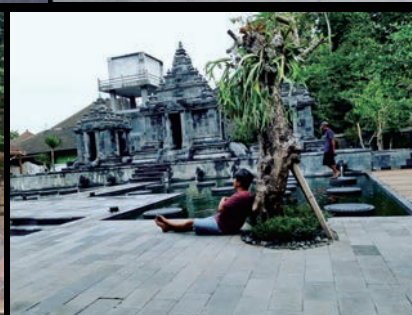
Eksplorasi kreatif mulai dari sumber inspirasi, konsep, dan pelaksanaan pameran, dikerjakan dengan tahapan-tahapan yang relatif panjang. Pameran ini autokuratif, yakni dilaksanakan atas daya pikir sendiri. Ada sekitar seratus karya dalam pameran ini yang diciptakan melalui proses pengerjaan selama dua tahun, berwujud dua dan tiga dimensi dengan variasi materi dan teknik kekinian.

Pameran ini adalah salah satu obat manjur bagi saya, yakni membuat hati saya gembira. Saya mengucapkan terima kasih kepada teman-teman atas atensinya. Saya berharap karya seni ini dapat menambah pengetahuan tentang penciptaan seni rupa saya. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan bagi orang-orang yang selalu kreatif. Amin.

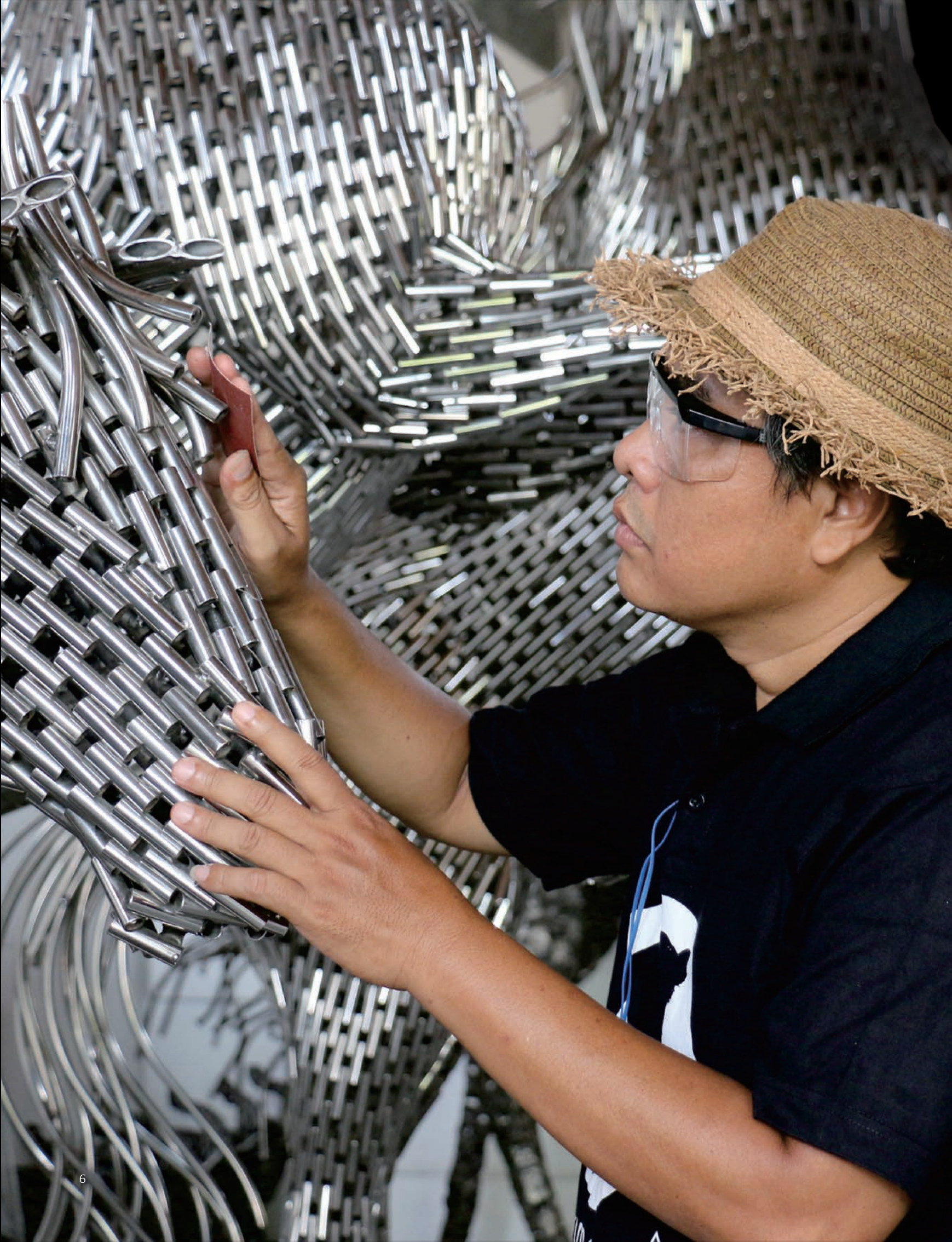
Yogyakarta, 28 Juni 2019

**Timbul Raharjo**













## DAFTAR ISI

Pengantar	03
Sambutan Timbul Raharjo	09
Perspektif Diri	11
Karya-karya / Art Works	27
Penutup	127
Biografi	129
Ucapan Terima Kasih	133





# SAMBUTAN

TIMBUL RAHARJO

Assalamualaikum Wr.Wb.  
Salam Budaya

Berkat rahmad Allah yang maha kuasa, kita semua diberi kesehatan dan kebahagiaan. Perkenankan saya Timbul Raharjo menyajikan pameran karya seni rupa bertajuk *Me, Myself, & I*. Pameran ini adalah kali kedua dalam tema yang sama. Sebelumnya pameran tunggal diselenggarakan di Jogja Gallery tahun 2017. Kali ini diselenggarakan di Taman Budaya Yogyakarta 28 Juni-07 Juli 2019. Menampilkan karya yang dibuat dua tahun terakhir terdiri dari karya kriya, patung, dan karya lukis. Jumlah karya yang ditampilkan kurang lebih 100 karya berwujud dua dan tiga dimensional.

Dalam dunia seni rupa, saya berupaya untuk kreatif dan konsisten. Pengalaman dalam interaksi sosial mendewasakan saya, tidak saja bagaimana kita berkarya namun bagaimana kita bersikap. Paham akan keadaan sosial termasuk interaksi dengan teman sesama perupa dan masyarakat. Penciptaan seni ini bagi saya adalah bagaimana mengkomunikasikan dengan masyarakat. Pentingnya relasi saling memberi dan ketergantungan, bermakna gotong royong. Saling membutuhkan satu sama lain pada lingkup penciptaan dan apresiasi seni rupa itu.

Komunikasi terbangun belum tentu sebuah kesepakatan dan kebenaran yang sah, sebab setiap insan memiliki perspektif yang berbeda terhadap karya dalam wacana dan kritik, namun seyogianya dapat ditanggapi dengan arif dan bijaksana. Perspektif rasa artistik itu adalah cara pandang individual dalam menanggapi hasil karya seni seorang seniman. Karakteristik secara Deoxyribo Nucleic Acid (DNA) tidak dapat berubah, meskipun mencoba mengalihkan idea, teknik, maupun bentuk, namun dalam alam bawah sadar ia telah menunjukkan karakter atau identitas diri.

Saya sepakat bahwa kritik seni saat ini sedang kurang bergairah, sebab begitu terbukanya manusia mempublikasikan pendapatnya di media sosial. Seseorang bisa berbicara pendapatnya secara langsung dan dilihat/didengar banyak orang. Sifat keterbukaan ini memperjelas sikap dan karakter seseorang dalam berinteraksi. Pandangan orang akan berbeda-beda secara bawah sadar pula merekam tabiat dan perilaku seseorang, secara otomatis melakukan penilaian-penilaian. Sosial media memang menguntungkan, namun jika interaksi itu kebablasan salah-salah bisa liar dan memunculkan *public bullying* yang tidak terkontrol.

Karya-karya di Pameran *Me, Myself, & I* ini adalah representasi diri untuk masyarakat. Karya-karya tiga dimensional telah dikoleksi dan diakuisisi oleh perusahaan bernama PT. Timboel, sebuah perusahaan yang bergerak dalam ekspor barang-barang seni. Karya-karya itu telah didaftarkan dan mendapat sertifikat Hak Atas Kekayaan Intelektual.

Selamat menikmati pameran ini, semoga saudara sekalian mendapat pencerahan artistik dengan perspektif baru. Semoga.  
Terima Kasih

Wasalamualaikum Wr. Wb.  
Salam Budaya

Yogyakarta, 28 Juni 2019

**Timbul Raharjo**





## PERSPEKTIF DIRI

### ME, MYSELF, & I #2

Timbul Raharjo

Penciptaan seni adalah eksplorasi bermula dari kegelisahan batin seseorang. Gelisah bermakna sebuah keadaan batin yang mengalami guncangan baik kesedihan, keprihatinan, maupun kegembiraan. Guncangan itu memberikan signal untuk melakukan tindakan kreatif yang bertujuan untuk menghibur suasana batin itu. Maka muncullah idea yang menggelitik untuk mengkomunikasikan suasana batin itu pada diri sendiri maupun pada kalayak.

Dorongan ekspresi itu tercipta dari pengalaman berolah seni berdasarkan pada kebutuhan yang bervariasi, baik kebutuhan batin maupun kebutuhan yang bersifat mempertahankan hidup dalam arti sebenarnya. Maka untuk melakukan ekspresi seni, kebutuhan batin tentu harus tenang terlebih dahulu, kebutuhan makan, sandang, dan papan terpenuhi, maka saya merasa lebih konsentrasi untuk menciptakan karya kebutuhan batin.

Liku penciptaan pada persiapan pameran ini saya lampau dengan gembira. Saya menganggap semua masalah tidak menjadi kendala yang berarti. Pengalaman mencipta seni mengarahkan saya pada tujuan membuat karya seni sebagai kebutuhan batin atau kebutuhan seni untuk masyarakat. Saya menjadi lebih sabar untuk menentukan keputusan yang tepat menciptakan seni bertujuan untuk apa.

Saya banyak melakukan pembimbingan penciptaan seni rupa terutama program magister dan doktoral penciptaan seni. Memberikan kesadaran bahwa rumitnya penciptaan seni itu seperti berjalan di kegelapan untuk menemukan pelita.

Berikut liku yang mewarnai kegiatan penciptaan saya. Hal ini juga merupakan kegelisahan berbentuk wacana diekspresikan dalam bentuk tulisan bebas. Saya ingin berbagi cerita pada pencinta seni saya. Nuwun





## Stroke

Aktivitas saya dua tahun terakhir mengalami peningkatan yang luar biasa. Saya dihadapkan dengan berbagai macam kegiatan yang saya tangani, seperti penciptaan karya, memimpin beberapa perusahaan dan organisasi profesi, serta pameran-pameran yang saya kuratori.

Saat itu, ketika saya sedang semangat beraktivitas tiba-tiba kaki kiri saya tidak bisa untuk berjalan. Saya tidak mengerti mengapa demikian sementara kondisi dan situasi badan saya tidak merasakan gejala sakit.

Memang kegiatan saya cukup padat dan menguras tenaga serta pikiran, tetapi tidak merasakan kelainan dalam tubuh saya, namun pada hari Rabu tanggal 12 Februari 2019, badan saya *ngeleyang* (terhuyung-huyung) tangan dan kaki kiri makin terasa tak bertenaga.

Pagi itu, saya merasa berjalan cukup berat dan tangan susah digerakkan. Saya meminta teman dosen Trisna Pradita Putra untuk mengantar ke rumah sakit Mahardika Jalan Parangtritis dekat Kampus ISI Yogyakarta. Namun





dokter tampaknya tidak mengerti dan tidak paham saya sakit apa. Hanya hasil pemeriksaan gula darah 500 mg/dl dan kemudian diberi obat penurun gula darah lalu diperbolehkan pulang.

Anak saya, Wangi Bunga Raharjo, bergegas menjemput saya setelah melihat foto yang saya upload di *whatsapp*. Dia heran, bapak nggak pernah sakit kok tiba-tiba terlentang di rumah sakit. Dia bergegas menyusul saya, mukanya tampak sembab khawatir.

“Bapak tidak apa-apa hanya tidak bisa jalan,” kata saya, saya pikir nanti akan sembuh.

Setelah selesai, Wangi membawaku pulang, namun sebelum pulang saya makan soto dulu di Soto Giritirto Jalan Bantul. Memang saya termasuk maniak soto. Bagi saya cuma ada dua rasa soto di dunia ini, yakni enak dan enak sekali.

Sampai di rumah sekitar jam 11.00 WIB masuk kamar langsung tidur dan terbangun sekitar jam 14.00 WIB bergegas ke proyek bangunan di Tirta Raharjo, sebuah *homestay* yang sedang saya bangun. *Homestay* saya dilengkapi dengan candi dan kolam ikan yang harus saya cek, karena mandor tukang belum paham sistem saringan kolam.

Setelah mengarahkan para tukang, saya merasa jalan saya semakin gontai. Saya panggil sopir Danang untuk

membawa saya ke rumah sakit Panti Rapih. Saya dimasukkan Unit Gawat Darurat (UGD), setelah dicek otak, jantung, dan lainnya, saya dinyatakan stroke.

Rasanya, hidupku gelap menatap ke depan, dipastikan hari-hari akan membosankan. Harus *bed rest* di rumah sakit selama satu minggu. Terlentang *ngathang-athang* tidak boleh duduk apalagi berjalan.

Saat itu, istri saya Ani Faiqoh, sedang berada di Bali, sedang menangani perusahaan roti dan cake berlabel Genthong Bakery yang memang bermarkas di Banjar Genthong, Jalan Tegalalang, Ubud, Bali. Saat *bed rest* yang terpikir hanya bagaimana cara kencing dan cara buang air besar.

Saya tidak bisa kencing di urinal maupun buang air besar di pispot. Jika pipis harus bersusah payah pergi ke kamar mandi, selama tiga hari, sementara yang memegangi saat saya ke kamar mandi yang saya percaya hanya istri, Bu Ani.

Saya minta hari itu segera pulang untuk bertugas membantu saya di kamar mandi. Saya berlatih ditemani Bu Ani untuk berjuang menggunakan pispot di tempat tidur. Bagaimana mengarahkan posisi saat kencing tepat di lubang pispot, juga agar posisi tidak muncrat membasahi kasur, ternyata memerlukan teknik tersendiri.



Selama tujuh hari, saya tidur di ruang Maria Yoseph No 15, baru hari ke enam diperbolehkan duduk dan hari ke tujuh diperbolehkan pulang.

Semua kegiatan harian langsung berhenti dan saya harus memulihkan kondisi badan. Saya harus banyak istirahat dan menghentikan aktivitas mengajar, ceramah, rapat, dan lainnya, berkonsentrasi memulihkan kondisi motorik dengan melakukan fisioterapi setiap hari selama enam bulan dan minum obat yang begitu banyak, mirip makan kacang goreng. Pagi enam biji pil, siang empat biji, malam delapan biji, sungguh menjadi manusia obat.

Sebulan kemudian pada tanggal 22 Maret 2019, saya berobat ke Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Subroto Jakarta. Pengalaman tidak terlupakan, otak saya dimasuki semacam selang, masuk melalui pembuluh darah sembari mengeluarkan cairan yang disemprotkan jalur darah ke otak, disebut terapi cuci otak. Alat yang dipakai dalam terapi cuci otak adalah Digital Substracion Angiography (DSA).

Prosedur DSA menggunakan kontras untuk memperjelas gambaran pembuluh darah. Saat prosedur ini dilakukan, pasien diberikan obat heparin untuk mencegah pembekuan darah selama proses berjalan. Mirip dengan menyemprot mesin mobil, tapi ini pada otak untuk menghilangkan kerak-kerak lemak yang menyumbat. Terlebih dahulu dicek kondisi otak dan badan saya, dimasukkan semacam kapsul dan terdengar suara keras tak bermakna *ceduk-ceduk, tet-tet, glotak-tlebug*.

Kuping harus disumpal dengan *head set* mendengarkan musik saat itu Koes Plus judul lagunya "mak engkek". Alat itu namanya *Magnetic Resonance Imaging* (MRI) adalah pemeriksaan yang memanfaatkan medan magnet dan energi gelombang radio untuk menampilkan gambar struktur dan organ dalam tubuh.

MRI dapat memberikan gambaran struktur tubuh yang tidak bisa didapatkan pada tes lain, seperti Rontgen, USG, atau CT scan. Pada tes MRI, bagian tubuh yang akan dipindai ditempatkan pada sebuah mesin dengan magnet yang kuat.

Gambar-gambar yang dihasilkan dari MRI berupa foto digital yang dapat disimpan di komputer dan dicetak untuk dipelajari lebih lanjut. Di dalam MRI terasa pengap sebab dimasukkan di ruang yang sempit selama hampir setengah jam tidak boleh bergerak.

Anehnya, semakin menahan agar tidak bergerak malah ingin bergerak, dan semakin merasakan tidak ada yang gatal malah terasa ada yang ingin digaruk. Maka, saya terus memejamkan mata sambil mendengarkan musik biar lebih rileks.





## Nella Kharisma dan Tinju Dunia

Masa pemulihan harus dilalui dengan tertib, fisioterapi, olah raga rutin dan tidak boleh banyak mikir. Belum lagi banyak sahabat menyarankan berbagai herbal beraneka macam yang menurutnya terbaik, ada yang menyarankan disengatkan lebah, ada yang suruh minum daun karet kebo, ada yang dipijatkan di Kulon Progo, ada yang menyarankan dibawa ke dukun, ada yang ingin merukyah, ada yang berkelakar “*disedotke*” ke Sarkem, dan lainnya.

Demikian pula informasi tukang pijat dan terapi tradisional sampai yang ternyata pijat esek-esek. Semua kutanggapi dengan baik dan gembira. Mencoba menyaring yang terbaik dan memungkinkan bisa saya lakukan. Saya percaya obat dokter dan fisioterapi, saya berpikir lebih baik medis dulu yang sudah terbukti, baru yang sifatnya herbal.

Ternyata salah satu obat yang terbaik adalah hati dan pikiran yang senang, tenang, dan rileks. Dilarang *kemrungsung* dalam bekerja, dilarang berpikir berat, dilarang melamun, dilarang stres, dan lain sebagainya.

Akhirnya, saya banyak menganggur, banyak tidur, makan, sesekali olah raga bersepeda, latihan berjalan, dan hanya memikirkan pameran ini saja. Karena pameran ini sudah saya persiapkan selama dua tahun. Rasa senang dan aktivitas saya, ditemani artis you tube Nella Kharisma dan pertunjukan tinju dunia, sungguh terasa nyaman.

Saya juga bersepeda untuk melatih otot kaki yang sarafnya terputus, sehingga harus dilakukan latihan-latihan. Awalnya, mencoba bersepeda keliling halaman, kemudian keliling kampung yang saya rasa sungguh berat.

Berat ketika memulai dan ketika berhenti, sebab ketika memulai kaki harus dipedal dulu, jadi ada seseorang yang mendorong terlebih dahulu, dan ketika berhenti harus ada orang yang mengejar untuk berhenti dan pelan-pelan saya turun.

Hasil dari latihan setiap hari, saya bisa bersepeda sejauh lima kilometer bahkan sampai 32 km yang saya tempuh dua jam yakni bersepeda dari rumah Kasongan sampai pantai Samas, lebih tepatnya pantai Gua Cemara. Ketika bersepeda saya ditemani istri saya dan sang penghibur di perjalanan yakni



Nella Karisma, biduanita bersuara indah dan berparas lumayan, bukan parasnya tapi luwesnya.

Ia selalu saya setel dari you tube melalui *headset* saya sumpalkan di kuping saya, dan dia siap menyanyikan lagu untuk saya, “Sayang Dua”, “Suket Teki”, “Ditinggal Rabi”, “Jaran Goyang”, sampai “Teman Tapi Mesra”, dan lainnya. Saya dengar semua memberi semangat menggenjot sepeda.

Membayangkan Nella yang luwes berleenggak-lenggok dengan kepankan kendang Cak Malik yang rancak dan indah, serta gaya joget Cak Rul yang mbanci, sungguh suara musik yang sangat alami, *ndeso* dan khas Indonesia. Pokoknya, Nella itu *nggemesi* dan suara kendangnya membuat kayuhan sepedaku tak terasa lelah, pokoknya sesuatulah.

Saat ada kabar Nella Kharisma pentas di Jogja City Mall (JCM) kusempatkan nonton sang idola. Dengan susah payah saya coba berjalan dari hotel Rith sampai mall dan telah penuh sesak. Saya sebaiknya ikut rombongan Gus Miftah, seorang kiai unik yang sedang tren karena Gus Miftah tidak jadi datang, saya memakai sarung sebagai perwakilan dari pondok sehingga oleh panitia diberi tempat VIP.

Agar bisa masuk, ketika jalan saya buat lebih gontai dan orang-orang melihat saya bersarung, tampak sedang sakit. Mereka dengan sigap mencari jalan memberikan jalan masuk dan memberi kursi yang terbaik.

Duduk di deretan paling depan, saya bisa melihat kecantikan dan suara Nella secara langsung, “Kalau parasnya sih masih oke istriku,” gumamku. Cak Malik, sang pengendang wajahnya yang pas-pasan, konon suaminya Nella yang cantik itu. Gumam teman saya, para artis ndangdut sebelum tenar sering belajar dengan para pemusiknya, dan katanya, dulu sebelum tenar tidak secantik itu. Badannya tidak seputih itu. Rasanya bertolak belakang kecantikan Nella dengan wajah Cak Malik yang menurut saya pas-pasan.

Saya juga memutar berulang kali Vasyl Lomachenko petinju Ukraina kelas bulu super WBO dengan teknik bertinju yang sempurna mampu mempertahankan gelar kelas ringan 61,2 kg berulang kali. Petinju ini idealnya ditantang Daud “China” Yordan dari Indonesia, namun Yordan kalah angka dengan petinju Inggris Anthony Crolla.

Demikian pula kecepatan Manny Pacquiao, petinju asal Filipina, banyak mengalahkan petinju-petinju Amerika Latin. Sempat kalah melawan Erik Morales dari Meksiko, *knock down* pada laga pertama, namun tanding ulang dua kali Pacquiao memenangkan pertandingan itu.

Ia memiliki teknik bertinju terbaik saat ini. Ternyata Yohanes Cristian John si naga dari Indonesia juga seorang petinju yang kuat dan keras telah mempertahankan gelar sebanyak sepuluh kali, prestasinya diikuti oleh Daud “China” Yordan dan juga memiliki teknik bertinju cukup bagus. Betul-betul para petinju tersebut menjadi idola saya, bagaimana pertahanan dan bagaimana dia mencoba meraih puncaknya. Belum lagi tampilan petarung-petarung *Ultimate Fighting Championship (UFC)* dan *Mixed Martial Arts (MMA)*. Saya



merasa terhibur manakala menonton profesionalitas dan sportivitas olah ragawan untuk mempertahankan gelarnya.

Saya merasa bergetar ketika menyaksikan sebuah pertarungan yang sangat sengit antara dua bertinju dengan kemenangan di pihak yang semula kita ragukan. Hal ini untuk menambah motivasi diri saya untuk terus bekerja dan bekerja. Jika seorang petinju memiliki manajer, pelatih, dan promotor, tentu petinju akan lebih fokus yakni hanya memikirkan bagaimana mempelajari kepalan tangan agar mampu merobohkan lawan yang dihadapi.

Bagaimana cara mengelak, bagaimana cara memukul Knock Down (KO) atau dengan angka, dan bagaimana kesabaran itu diuji untuk menunggu tanpa emosional. Persoalan nonteknis dapat diserahkan oleh manajer yang mengatur siapa, kapan, dan dimana tinggal ikut, para manajer tahu kemampuan seorang petinju dan lawan yang akan ditandingkan. Pembagian kerja ini membentuk organisasi yang solid, fokus, dan benar-benar profesional.

Seminggu kemudian saya *kondangan* manten yang urutan bersalamannya panjang. Wangi Bunga selalu senang mendorong kursi rodaku, sebab langsung diberi kesempatan panitia untuk ke depan memotong antrian beribu orang.

“Asyik lumayan,” kata Wangi.

Akhirnya, saya dijadikan seperti bagian komunitas disabilitas untuk memperoleh pelayanan-pelayanan khusus orang cacat, seperti naik pesawat didorong petugas, dan para petugasnya kalau nggak ganteng yang perempuan cantik serta diberi nomor paling depan. Saat nonton film, makan di restoran, toilet, parkir di mall, dan bahkan antre makan, semua prioritas.



## Neni Ngantukan

Aktivitas saya perlu orang untuk mengawasiku, maka Bu Direktur PT. Timboel menyarankan untuk punya neni. Sebab Bu Direktur tidak bisa senantiasa mendampingi karena pekerjaan dan aktivitas arisan ibu-ibu gaul yang padat. Memang saya dilarang pergi sendiri beliau khawatir terjadi apa-apa, karena saya baginya aset perusahaan dan negara yang harus dijaga.

Semula mau dicarikan neni perempuan yang cantik.

“Biar cepat sembuh,” kata istriku. Saya tidak mau khawatir lama-lama dia cemburu. Saya minta neni laki-laki dan seumuran, kebetulan ada teman kuliahku namanya Didik Mojo, ia adalah jebolan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta di semester 7 tahun 1990-an.

Saya geli melihatnya karena wajahnya berubah, dulu bersih dan gentelman, suka jualan pil koplo, sesekali saya beli satu pil Rp. 3500,- Nggak tahu pil apa, setahu saya domolit namanya. Pil ini membuat konsentrasi belajar lebih baik.

Sekarang dia agak kurus, dan wajahnya keriput, mirip Gito Rollies penyanyi rock dari Semarang. Dia sedang di Jogja dan butuh pekerjaan, semula saya jadikan tukang taman. Namun selalu bertengkar dengan Lik Ngadiyat tukang taman seniornya, karena selalu memangkas pohon-pohon sampai *printhis* sampai kadang daunnya habis.

Dia bekerja sudah 7 bulan di taman Candi Tirta Raharjo, nah ketika aku tawari jadi neniku dia sanggup. Pekerjaan neni hanya menemani ketika saya bersepeda dan juga renang, dia hanya mengikutiku duduk-duduk sambil merokok, saat tertentu memotong rambutku atau saya

perlu untuk mengambil sesuatu atau apalah.

Hanya saja yang sering saya kesal, dia punya penyakit *ngantukan*, setiap menungguiku baru duduk setengah jam sudah tidur, apalagi naik mobil yang ber-AC sejuk lima menit terdengar ngoroknya. Saya khawatir dia sakit diabetes melitus seperti saya, saya cek dengan alat pengecek gula darah saya, hasilnya fantastis 140 mg/dl, ini sangat normal. Namun apa yang menyebabkan dia *ngantukan*, ternyata sungguh mengejutkan yakni kurang gizi.

Dia adalah pahlawanku, setiap petang harus memberi bedak pada kakiku dengan minyak Pak Pung Oil (PPO) biar hangat, kadang saya minta sedikit dipijit-pijit biar merasuk. Saat pertama kali saya minta memijat ternyata kukunya menyakiti kulit tubuh saya, saya pinjam alat menikur pedikur anak saya Wangi Bunga untuk memangkas dan menata kuku Mojo, kupotong dan kuamplas cukup keras kukunya, kayak sudah mentulang dan tiba-tiba “ceklek” alat medikur putus. Sungguh keras kuku Mojo akhirnya dipotong dengan gunting, namun sulit juga akhirnya pakai cutter pelan-pelan baru berhasil. Kemudian diamplas pakai amplas anti air no 100 lumayan rata.

Dicoba pijat lagi terasa bagus tidak melukai dan pijatannya cukup enak, dia bisa mengembangkan teknik memijat yang baik. Saya coba iklankan pada beberapa perupa untuk memanggil dia sebagai pemijat bayaran. Kadang kalau pas dia pulang ke Malang saya merasa rindu pijatannya. Mojo adalah sang pahlawan yang *ngantukan*.









## ASMINDO dan JIFFINA

Baru kusadari bahwa saya “kemaruk” artinya semua mau diambil, yang akhirnya badan dan pikiran menjadi lelah. Namun bagaimanapun juga berorganisasi adalah kesukaanku. Berorganisasi seperti “seni” bagaimana membuat organisasi maju dan berkembang, sebab menggerakkan orang/anggota tidak mudah apalagi jika kepentingan-kepentingan mulai masuk dalam organisasi.

Pengalaman saya memimpin organisasi Asosiasi Pengusaha Mebel dan Kerajinan (ASMINDO) DIY memberi pelajaran baik bagaimana seni berorganisasi.

Saya di ASMINDO generasi ketiga, generasi di atasku Ambar Polah, Yuli Sugiyato, dan saya. Kalau di Solo masa Jokowi muda yang menjadi ketua ASMINDO Solo Raya. Kariernya agak berbeda beliau jadi Presiden RI saya jadi Dosen ISI Yogyakarta, hanya sama dua huruf terakhir “en” saja sudah jauh berbeda.

ASMINDO kemudian berubah menjadi Himpunan Industri Mebel dan Kerajinan (HIMKI) saya dipilih dan tetap menjadi ketua HIMKI DIY.

Dalam memimpin asosiasi profesi ini, saya harus berpikir dua hal, pertama manfaat organisasi, kedua politik

organisasi. Adalah “dua sisi mata uang” yang susah dipisahkan, namun bertolak belakang, semua harus terpikirkan.

Orientasi politik organisasi, hanya memunculkan bagaimana meraih kekuasaan dengan membangun kroni. Namun manfaat organisasi berfungsi bagi anggota, untuk memperoleh manfaat bergabung dengan organisasi itu. Saya lebih memilih pada manfaat organisasi ketimbang politiknya. Manfaat organisasi berhasil membuat event pameran internasional Jogja International Furniture and Craft Indonesia (JIFFINA), sebuah pameran prestisius di Jogja yang selalu dibuka oleh Ngarso Dalem Sri Sultan ke-X.

Pameran ini milik Jogja, saya berangan-angan pameran ini pasti bisa menjadi pameran kerajinan dan mebel terbesar di Asia Tenggara. Sebab Jogja adalah kota yang strategis berada di tengah pulau Jawa dan bercokol Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mebel dan kerajinan terbesar di Indonesia.

Persiapan pameran JIFFINA diawali dengan penelitian, bagaimana kondisi dan situasi pasar internasional, karakter pembeli, dan saat kapan mereka datang/musim kedatangan *buyer*. Dengan demikian bisa ditentukan kapan waktunya dan produk desain seperti apa yang ditawarkan dalam pameran itu.

Setelah empat tahun berlangsung baru dirasakan manfaatnya. Tidak sampai di situ saja, saya mencoba event lokal sebuah pameran yang dibuat untuk konsumsi lokal, yakni penjualan barang seni dan mebel dalam negeri, hal ini untuk menunjukkan bahwa produk dalam negeri memiliki kualitas tinggi.

Pameran itu bernama Saexpo. Sebuah event pameran yang memanfaatkan pasar dalam negeri yang memang luar biasa. Seiring dengan maraknya impor mebel dari China yang menurut saya berkualitas rendah. Dengan pameran ini memberi pendidikan betapa mebel dan kerajinan Indonesia berkualitas relatif tinggi baik dilihat dari bahan, pengerjaan, dan seninya.

Umumnya barang-barang itu diekspor ke mancanegara, sayang jika dalam negeri tidak mengenalnya. Tahun 2019 ini pelaksanaan yang kedua di Jogja Expo Centre (JEC) tiap bulan Oktober.

Sejak tahun 2007 sampai saat ini masih menjabat sebagai ketua koperasi Setya Bawana Kasongan Yogyakarta. Sejak dulu yang namanya koperasi yang sukses hanya koperasi pegawai, koperasi profesi atau pengusaha selalu mengalami kendala terutama sifat dan konsistensi anggota dan juga pengurusnya.

Pengurus datang dari mereka dan kadang pengurus tidak bisa membedakan antara sebagai pengurus dan anggota. Apalagi kondisi para pengusaha yang pasang surut akibat perubahan atau gejolak pasar yang kadang tidak menentu, seperti krisis ekonomi global tahun 2008, menjadikan turunnya produksi akibat tidak ada pemesanan.

Ibarat kita memproduksi makan tapi yang makan sedang sakit perut. Ketika krisis Indonesia kokinya yang sakit, namun yang makan masih lahap. Sejak krisis global hanya pengusaha yang memiliki kemampuan kreativitas dalam wirausaha yang baik saja yang mampu bertahan. Bagi yang hanya ikut-ikutan saja, maka dia akan kehilangan langganan dan bangkrut.





## Gendel, Blotong, dan Supir Truk

Saya lahir di sebuah dusun bernama Kalipucang, tepatnya kampung Kembang Kalipucang, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Sebuah kampung kecil pinggir sungai Bedog di wilayah Kasongan.

Sungai Bedog tahun 1970-an jernih dan banyak ikannya, masa kecil saya suka mandi di sungai itu, masih banyak pasir (*kisikan*) dan batu-batu hitam (*krakal-krakil*).

Saat sunat di kelas dua Sekolah dasar suka sekali memanggang alat kemaluan (*titit*) sehabis sunat dengan krakal hangat yang terkena terik matahari, agar luka cepat mengering. Memanggang *titit* dilakukan dengan menempelkan batu di bawah *titit*, sebab di situ tempat daging kadang memanjang disebut *gendel*. Dengan dipanggang itu, bertujuan agar supaya lekas kering dan *gendel* tidak panjang. Kadang *gendel* yang panjang sering menjadi olok-olok teman di masa kecil.

Masa kanak-kanak zaman tahun 1970-an jika bermain di sungai yang ditakutkan bukan banjir seperti zaman sekarang, namun cekungan dalam sungai yang disebut *kedung*. Kedung biasanya banyak ikannya dan bagian bawah airnya deras. Saat banjir justru bisa berenang menggunakan gedebog atau sampah yang hanyut di sungai dan tidak ada rasa takut karena sebaya saya terampil berenang semua.

Tahun 1980-an pasir dan kerakal banyak ditambang untuk keperluan bangunan, mulai pula pabrik Madukismo membuang limbah yang disebut *blothong* ke Sungai Bedog. Saat itu masyarakat senang karena banyak ikan yang mati diambil dan dimasak, justru masa pembuangan limbah bagi masyarakat ditunggu. Namun seiring hilangnya kisikan (hamparan pasir di sungai) dan krakal serta limbah yang makin menggila, ikan sudah tidak ada dan *kedung* sudah menghilang.

Seperti ramalan Joyoboyo “pasar ilang kumandange, kali ilang kedunge” dan ini benar, susah sekarang mencari *kedung* dan pasar dekat rumah saya, Niten, berjarak tiga kilometer dari rumah saya, sudah tidak terdengar lagi.

Bapak-ibu saya bukan perajin gerabah, ibuku seorang pedagang pasar dan bapakku seorang pegawai negeri yang awalnya penjaga malam. Memang orangtuaku di kampung termasuk terpandang karena relatif banyak memiliki aset tanah sawah dan pekarangan.



Masa kecil susahny kehidupan saya, saya membantu ibu saya mencari kayu bakar dan memetik kelapa, saat sekolah di SMP saya tiap sore membantu memanjat pohon kelapa rata-rata 20 pohon dan mencari mancung (kelopak calon kelapa yang mengering) untuk dijual ke pasar Niten.

Kehidupan cukup susah namun tahun 1982 ada pembangunan proyek perumahan Karangjati Indah Dua. Dibangunnya proyek perumahan itu ternyata separo lahan tanahnya itu milik bapak saya, yang akhirnya terima duit relatif banyak.

Bapak saya membeli truk diesel yang memang saat itu pemilik truk masih relatif sedikit. Saya juga ikut belajar nyopir truk, akhirnya pagi sekolah sore menjadi sopir truk. Saat itu sopir adalah pekerjaan paling keren karena saingannya hanya gerobak sapi yang jalannya relatif pelan.

Saya mengangkut pasir dari sungai Progo dan mengambil batu dari Clereng Kulonprogo. Harga pasir masih Rp 1.500 yang dibeli dari penambang pasir di desa Ngantru Pajangan Bantul. Sopir makan pasti enak, ada cewek cantik tawarin membonceng pasti mau, kelihatan modern dan keren, pokoknya menyenangkan.

Karena umur saya belum cukup untuk mendapatkan SIM, maka saya selalu membawa SIM bapak saya, dan kalau ada operasi jalan raya yang mencegat truk lewat, saya selipin uang seratus rupiah beres. Biasanya polisi bertanya “Mau bawa ke mana, Dik?” sambil meremas uang yang ada di surat STNK dan SIM.





## Ponimin dan Narno S.

Saat kuliah saya banyak belajar dari seorang senior yakni Ponimin, seorang doktor lulusan ISI Yogyakarta, saat ini beliau menjadi dosen di Universitas Negeri Malang (UNM).

Saya banyak belajar dari Ponimin dan saya mengabdikan kepada Ponimin yakni sebagai buruh beliau. Ponimin mengajarkan bagaimana membuat keramik dan ornamen yang baik dan benar. Saya menyerap ilmunya, baik pengetahuan tentang membuat keramik dan cara-cara membentuk karya seni kriya yang baik.

Anehnya, setelah saya belajar banyak prestasi akademisku meningkat pesat sehingga tahun 1990 saya meraih predikat mahasiswa teladan di ISI Yogyakarta. Sungguh merupakan prestasi yang terbaik bagi saya. Dengan ketekunanku saat di semester 8 saya bilang pada Ponimin, saya sudah ambil mata kuliah skripsi dengan pembimbing Titiana Irawani. Dia seorang dosen Kriya Logam yang banyak diidolakan para mahasiswa zaman dulu.

Ponimin kaget dan berupaya menyesuaikan juga mengambil mata kuliah skripsi dan Tugas Akhir (TA), akhirnya kami lulus bareng di tahun 1992 meskipun beda angkatan. Beliau berangkat ke Malang, saya tetap di Jogja mengajar dan berkarya seni kriya dengan mendirikan perusahaan PT. Timboel.

Ponimin menjadi seorang seniman keramik yang terkenal banyak mengisi workshop-workshop keramik di luar negeri ke India, Inggris, dan keliling dunia. Saya menjadi pengusaha keramik untuk ekspor.

Ini semua juga karena adanya peran seorang dosen yang sekaligus motivator bagi kami yakni Narno. S. Beliau adalah dosen kriya yang pada tahun 1990-an memiliki banyak proyek elemen interior yang terkenal.

Elemen interior Graha Sabha Pramana Universitas Gadjah Mada adalah salah satu karyanya. Saya sering diajak mengerjakan proyek-proyek Narno S bersama Ponimin di Jakarta, mengerjakan elemen interior Le-Meridian Hotel tahun 1989. Sehari saya dibayar Rp. 15.000 dan Ponimin dibayar Rp. 20.000 bagi saya bayaran yang cukup tinggi.

Saya menjadi anak buah Ponimin, saya selalu kebagian pekerjaan yang rumit, dia memberi contoh saja dan penyelesaiannya diserahkan kepada saya. Ponimin adalah mandor saya yang banyak memaksa saya untuk menyelesaikan pekerjaan yang rumit, dan membuat saya terampil berkarya seni.

“Kota, Pak” jawab saya langsung ngeloyor. Lain lagi kalau operasi gabungan maka tidak bisa disogok, jika ada gabungan langsung ke kiri berhenti parkir, langsung keluar kunci mobil, langsung tinggal lari ke perkampungan atau hutan, bersembunyi dua tiga jam sampai para polisi dan tentara pergi baru berangkat kembali.

Simbah atau kakek saya seniman yang memiliki perangkat gamelan dan sering mengadakan pertunjukan wayang. Sejak kecil saya sudah mendengar gamelan dengan gending-gending seperti Manyar Sewu, Kebogiro, Sampak, dan lainnya.

Tiap tujuh belasan (hari kemerdekaan Indonesia) mengadakan pentas wayang wong dan ande-ande lumut. Bapak saya sering mendapat peran sebagai Werkudoro karena berbadan relatif besar saat itu, ibu saya berperan sebagai klething kuning dengan peran klething yang gila. Klething kuning ngunggah-unggahi/melamar raden Panji Inu Kertopati yang tampan.

Kesukaan dengan kesenian Jawa telah sejak lama, maka cita-citaku juga ingin menjadi pengrawit dan ingin masuk ISI Yogya jurusan karawitan. Namun, karena saya lulusan teknik mesin Sekolah Teknik Menengah (STM) I Yogyakarta, saat tahun 1987 tidak menerima lulusan dari STM, maka saya masuk jurusan kriya, yang awalnya saya tidak tahu ilmu jenis apa seni kriya itu.

## HAKI

Cara kerja dan keberanian mengambil risiko kerja saya terapkan di dunia bisnis, setelah saya mengabdikan pada Narno S selama dua tahun.

Saya menjual desain yang saya ciptakan, ternyata banyak pembeli menyukai desain baru dan menjadi *booming* di tahun 1996 yakni desain asbak, klonthongan, dan lainnya yang dikombinasikan dengan klontong kuning dan tali-temali. Saya mengikuti pameran Festival Kesenian Yogyakarta 1996 di masa panitia Mahyar dan Godot. Kadang oleh Godot saya juga diajak pameran di Ancol Jakarta. Karya baru saya selalu habis dan ludes.

Sampai pada pertengahan tahun 1998 saya dipercaya untuk memproduksi gerabah dan mengirim kontainer ke Australia. Saat itu *buyer* Australia itu belum pernah ke Jogja. Hanya saya kenal dari seseorang di Bali yaitu Wayan Etar yang tinggal di Tegalalang, Ubud, Bali. Saat ini banyak membantu bisnis saya di Bali.

Saya bersedia membuat asal dibayar terlebih dulu. Atas dasar keyakinan dan kepercayaan itu, akhirnya saya memproduksi gerabah dan mengirim 5 kontainer per bulan ke Australia. Tahun-tahun berikutnya desain yang saya buat makin banyak peminatnya, *buyer* Italia memesan 20 kontainer tiap bulan, serta *buyer* Belanda minta 15 kontainer tiap bulan dan *buyer* yang relatif kecil membeli setengah sampai satu kontainer.

Desain yang saya buat selalu menjadi *trend setter* pergerabahan di dunia. Tiap tahun *buyer* dan perajin selalu menanti desain yang saya ciptakan dan pameran di Jakarta, yakni di Pameran Produk Ekspor (PPE) yang saat ini telah berubah menjadi Trade Expo Indonesia (TEI).

Banyak mata-mata untuk memperoleh desain baru saya. Ada yang pura-pura beli satu atau dua yang ternyata menjiplak. Direpro dan persis desain baru saya. Yang menyakitkan mereka mendatangi suplai erku untuk melakukan produksi, sungguh keadaan yang kurang baik bagi usaha saya.

Mereka menjiplak seperti berbagai bentuk guci ornamen, guci kaca, dan lainnya. Bahkan selama 2 tahun saya eksperimen membuat patung semen ringan bersama Pambudi Sulistyono seorang seniman dari Gunung Merapi yang bernama Dekoratif Cemen Craft (DCC). Namun, akhirnya tetap dijiplak oleh pengusaha lain, dan kini teknik itu telah dipakai sebagai teknik pembuatan patung semen Sejava dan Bali.

Saat ini saya banyak mengeksplorasi karya kepatungan berbahan logam. Pencarian dan eksperimen selalu saya lakukan, sambil berfikir bahan dan teknik baru dan relatif susah ditiru. Sehingga karya-karya baru saya banyak mengeksplorasi bahan dan teknik kelogaman yang bernilai artistik tinggi.

Maka, saya sadar perlu didaftarkan untuk memperoleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Oleh karena itu, saat ini setiap desain baru selalu saya sertai dengan sertifikat HAKI dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) Republik Indonesia, yakni berupa hak paten dan hak desain.

Saya selalu mendaftarkan HAKI untuk karya-karya seni baru saya, sampai saat ini saya telah memiliki 181 hak paten dan hak desain.



## Proses Berkarya

Proses berkarya setiap seniman berbeda dan selalu dipengaruhi oleh lingkungan. Saya lahir dan tinggal di Kasongan, artinya sejak lahir tidak memiliki pengalaman bagaimana rasanya merantau. Lahir di Kasongan, sekolah di SD Kasongan Bantul Yogyakarta, SMP Bangunjiwo Bantul Yogyakarta, STM I Yogyakarta, ISI Yogyakarta, dan UGM Yogyakarta. Semua di Jogja dan saat ini bekerja dan mengajar di Yogyakarta. Sungguh tidak menarik kehidupan saya, terlalu mudah dan hanya *tunggu brok*.

Namun saya bersyukur sebab ternyata tinggal di Kasongan menguntungkan, saya kenal banyak *buyer* yang datang ke Kasongan. Saya membangun bisnis ekspor bersama istri Ani Faiqoh yang fasih berbahasa Inggris. Mulai terjalin komunikasi yang baik dengan para bule yang datang ke Kasongan.

Saking banyaknya bule saya ikut menjadi *guide* dengan bahasa Inggris saya yang berlogat Jawa. Saya sering mengantar tamu dan terpaksa bicara Inggris maka saya mulai lancar bicara Inggris. Saya mengerti kemauan mereka, diskusi desain apa yang cocok bagi daerah dan tren tertentu, dan lain sebagainya.

Bahkan dalam membuat bangunan dengan arsitektur saya sendiri sangat identik dengan para bule. Saat tertentu istri saya dikira bersuami bule dengan melihat desain yang saya ciptakan. Bahkan karena nama saya Timbul dikira saya sudah tua padahal saat itu masih berumur 30 tahun.





Dikira istri saya adalah anak Pak Timbul, setelah dijawab bahwa saya istrinya, sang penanya kemudian mengira ini pasti istri muda Pak Timbul. Setelah dijelaskan dan bertemu dengan saya mereka baru yakin, bahwa saya bukan bule dan masih muda. Baru lima tahun terakhir saya sudah mulai dipanggil pak dan om, terutama bagi wanita muda di bawah saya.

Berkarya bagi saya adalah api yang selalu hidup, berkarya bukan saja kebutuhan duniawi tetapi sebagai pupuk jiwa atau jasmani. Berkarya apa pun membuat seni (patung, lukis, kriya, dll), arsitektur, membuat desain, strategi pemasaran, cara pemasaran, mengatur perusahaan dan lainnya, hal ini adalah karya yang senantiasa menjadi kegiatan kita saban hari.

Setiap nafas mengandung kegelisahan untuk beraktivitas dan berkarya, yang berarti mencari hal baru yang belum ada sebelumnya. Eksplorasi merupakan penjelajahan untuk menemukan bentuk yang disengaja maupun tidak. Bahkan bisa ditemukan ide baru yang tidak terduga sebelumnya.

Ada karya yang rasanya belum selesai mengganggu pikiranku, terus dicari dan dicari dalam proses. Rasanya karya belum memiliki keseimbangan rasa, saya mencari terus yang kadang tidak terduga, menemukan teknik dan bentuk yang luar biasa. Oleh karena itu dalam hidup selalu ada karya yang hidup mendampingi dalam aktivitas saya. Jika tidak maka kegelisahan tidak tersampaikan.

Konstruksi pemikiran setiap langkah dapat dijadikan sebagai bingkai penyelesaian masalah, agar persoalan dapat diketahui lebih dahulu. Pemikiran itu sebagai strategi produktivitas

dalam menyelesaikan pekerjaan. Kemampuan memilahkan pikiran yang satu dengan yang lain, seperti bagaimana saya melukis, bagaimana saya mematung, dan kapan saya membuat kriya.

Hal itu harus sama-sama berjalan dan dapat bekerja sesuai dengan ekspektasi saya. Saya harus bisa memprediksi sebuah karya atau sesuatu itu dapat mencapai tepat sasaran, dengan keberanian dan pelaksanaan. Keberhasilan akan memberikan kepuasan yang tiada tara.

Saya bisa tidak tidur karena sebuah karya mendapatkan kendala dan harus mencari solusinya. Kendala umumnya persoalan waktu dan rasa belum puas, rasanya masih kurang tapi apanya. Sehingga harus dicari dan dicari terus sampai ketemu apa yang saya inginkan.

Semua kegiatan berkesenian dilakukan bersamaan dengan aktivitas lain. Hal ini juga merupakan strategi produksi untuk meraih substansi yang diinginkan.

Dalam membuat patung atau kriya saya bekerja untuk (1) mencari dan menemukan ide baru, baik ide, bentuk, dan teknik baru yang diterapkan. (2) Memadu-padankan ide-ide itu dalam konstruksi berpikir saya untuk mengeksekusi bentuk dan teknik serta bayangan substansinya. (3) Melakukan kegiatan eksplorasi dengan melihat tren desain yang berkembang dan saya mencari celah desain yang belum ada, sehingga sifatnya baru. (4) Eksplorasi visual dengan sketsa alternatif, untuk mencari bentuk yang paling cocok baik komposisi dan karakternya. (5) Menjadi penentu dan mengarahkan pada tukang model, cetak, cor, las, dan finishing agar memiliki standar sesuai dengan harapan saya.





## Penutup

Saya bernama Timbul Raharjo, adalah manusia yang bisa terkena sakit dan berupaya untuk sembuh. Proses penyembuhan saya ikuti sesuai standar kesehatan. Saya terus melakukan proses penyembuhan dengan senang dan bersemangat. Keadaan apa pun bagi saya tetap dilakukan dengan tenang dan riang.

Cokro manggilingan yakni saat untung jangan terlalu bahagia dan euforia dan saat terkena musibah jangan terus bersedih. Hidup ini harus dijalani dengan tenang dan sedang-sedang saja. Jika punya rejeki harus sedekah pada orang yang memerlukan. Selalu berupaya mencari ide dan kesempatan terbaik untuk dirancang dan dilaksanakan.

Saya adalah dosen yang senang memberi ilmu dan pengalaman terutama dalam bisnis. Saya percaya bahwa rejeki sudah diatur oleh yang kuasa, cara-cara berbisnis saya bagi tipnya pada mereka yang kepingin menjadi pengusaha. Bagaimana bertindak dalam hidup, kejujuran, komunikatif, tidak mengecewakan, tekun bekerja.

Sistem keuangan diatur dengan baik agar tidak salah investasi dan lain sebagainya. Saya merasa senang jika anak didik saya menjadi orang yang berhasil dalam hidup. Entah itu

sebagai pengusaha, pegawai, seniman, atau pedagang. Intinya sama yakni berjiwa wirausaha. Pekerjaan apa pun jika seseorang telah berjiwa wirausaha akan menemui jalannya.

Saya menciptakan karya ini adalah berbasis eksplorasi artistik yang saya gali dari kaidah-kaidah penciptaan seni rupa. Dari situ saya temukan berbagai karya seni yang memang sengaja dibedakan dengan karya yang telah ada di dunia. Saya harus menemukan yang baru, saya harus membentuk pasar baru, saya harus mengarahkan mereka pada karya yang saya ciptakan.

Maka, cita-cita saya pameran ini dapat berlangsung dua tahun sekali, bahkan setahun sekali. Sungguh saya senang pameran ini dapat berlangsung dengan baik dan lancar di saat saya sedang sakit. Terima kasih atas atensinya. Matur nuwun.

Salam Budaya

Kasongan, Yogyakarta, 28 Juni 2019

**Timbul Raharjo**







## Karya-karya / Art Works



**01. Swim Swallow**

156 x 78 x 160 cm

Alumunium

2018



## **02. Heating Figure**

75 x 65 x 208 cm

Aluminium

2018



### **03. Welcome Statue**

70 x 56 x 187 cm

Alumunium

2018



#### **4. Standing Figure**

98 x 37 x 187 cm

Alumunium

2018



## **5. Climbing Man**

64 x 54 x 181 cm

Alumunium

2018



## **6. Puzzle Man**

36 x 36 x 182 cm

Alumunium

2018





07



08

## **07. Mummy Woman**

37 x 37 x 188 cm

Alumunium

2018

## **08. Cut Mummy**

43 x 46 x 182 cm

Alumunium

2018



**09. Squat Figure**

163 x 52 x 113 cm

Alumunium

2018



## **10. Walking Dog**

121 x 30 x 61 cm

Aluminium

2018



## **11. Lifted Dog**

79 x 32 x 75 cm

Alumunium

2018



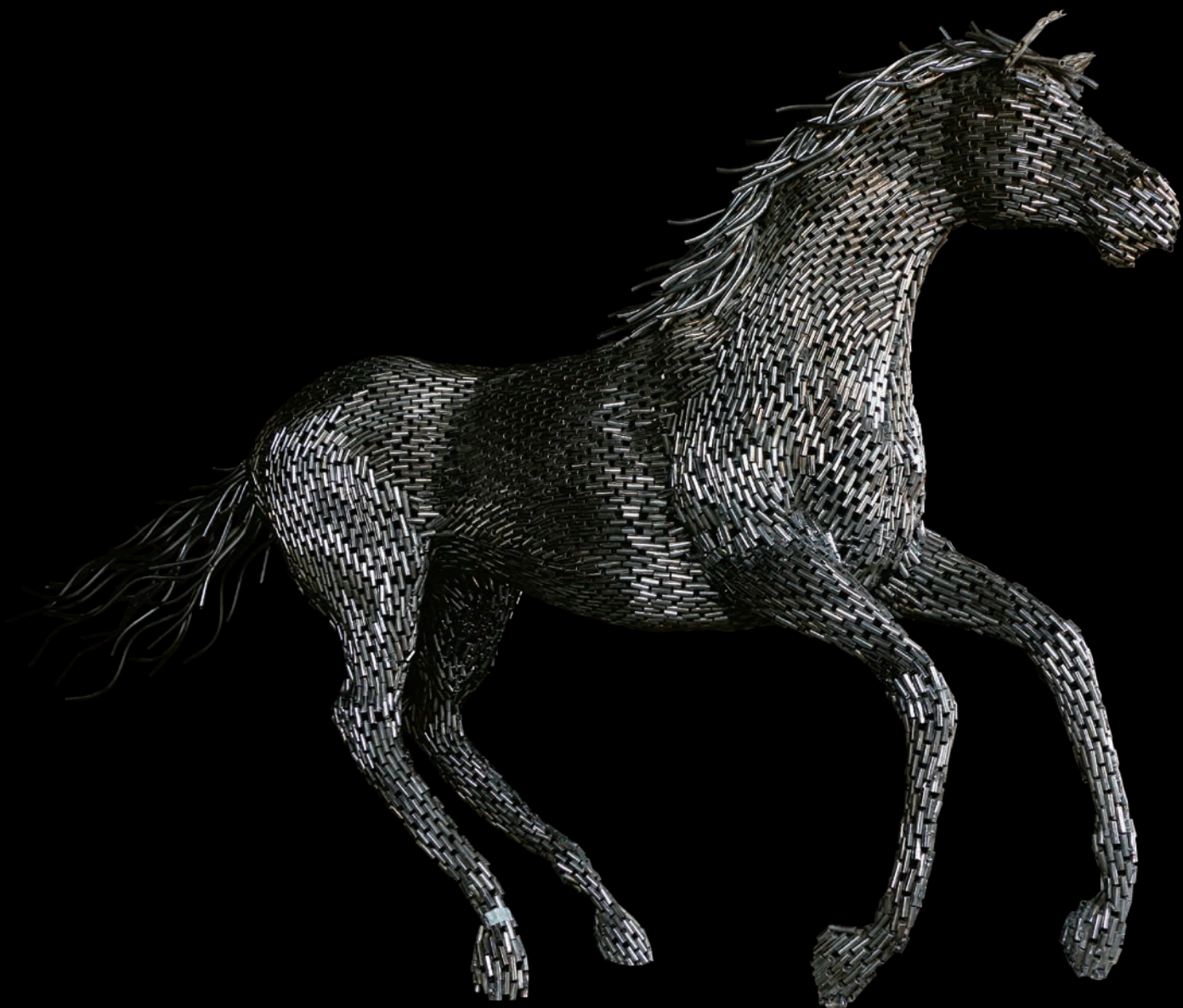
## **12. Handsome Dog**

95 x 28 x 74 cm

Alumunium

2018





### **13. Running Horse**

266 x 55 x 170 cm

Stainless

2018



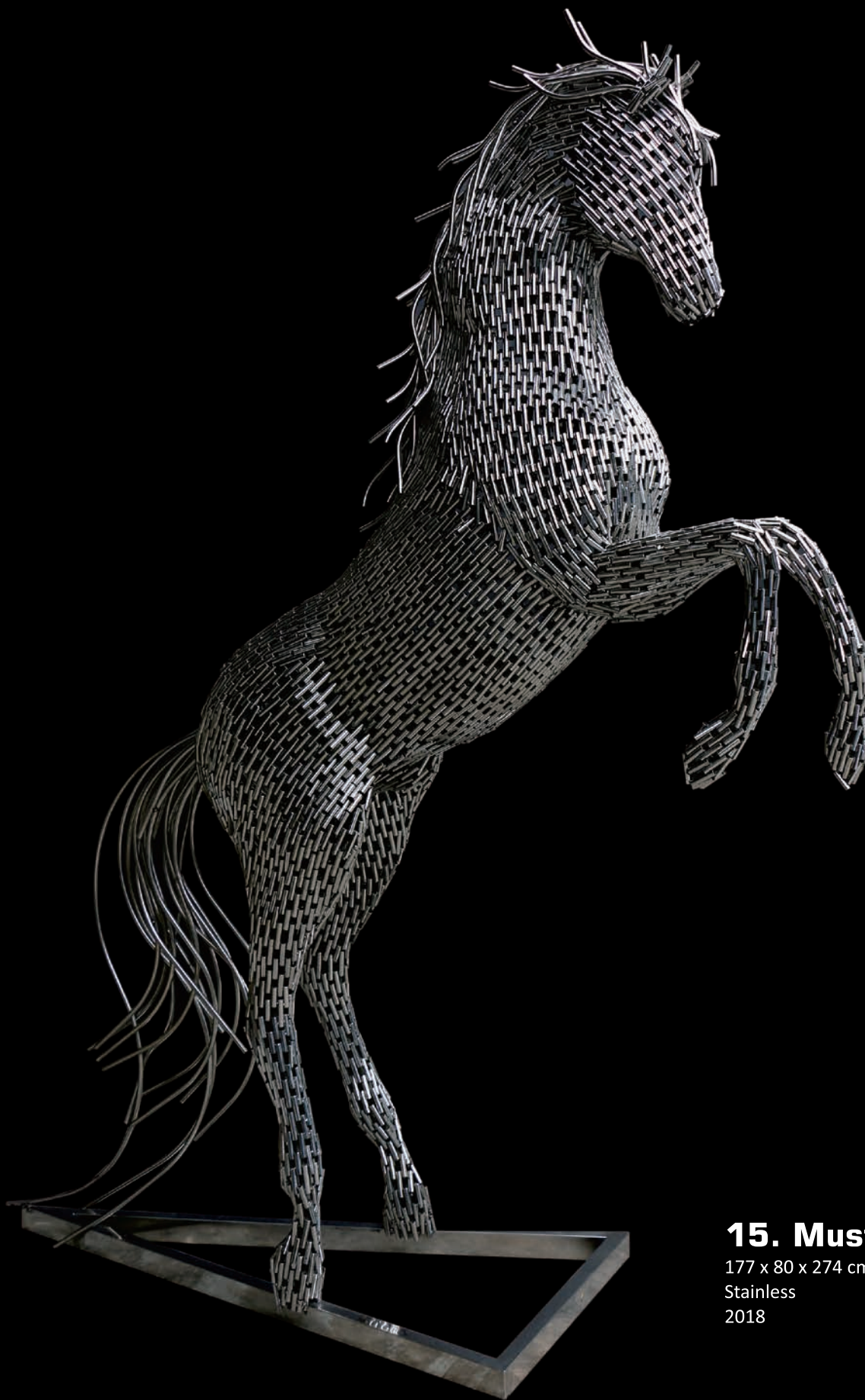
## **14. Walking Horse 1**

252 x 61 x 184 cm

Stainless

2018





**15. Mustang Horse**

177 x 80 x 274 cm

Stainless

2018



**16. Bull 1**

230 x 97 x 151 cm

Stainless

2018





## **17. Walking Horse 2**

231 x 74 x 184 cm

Alumunium

2018

## 18. Julian Statue

151 x 127 x 190 cm

Alumunium

2018









## **19. Wooden Lamp**

215 x 205 x 50 cm  
Wooden & Aluminium  
2018





## **20. Shaolin**

55 x 34 x 184 cm

Alumunium

2019



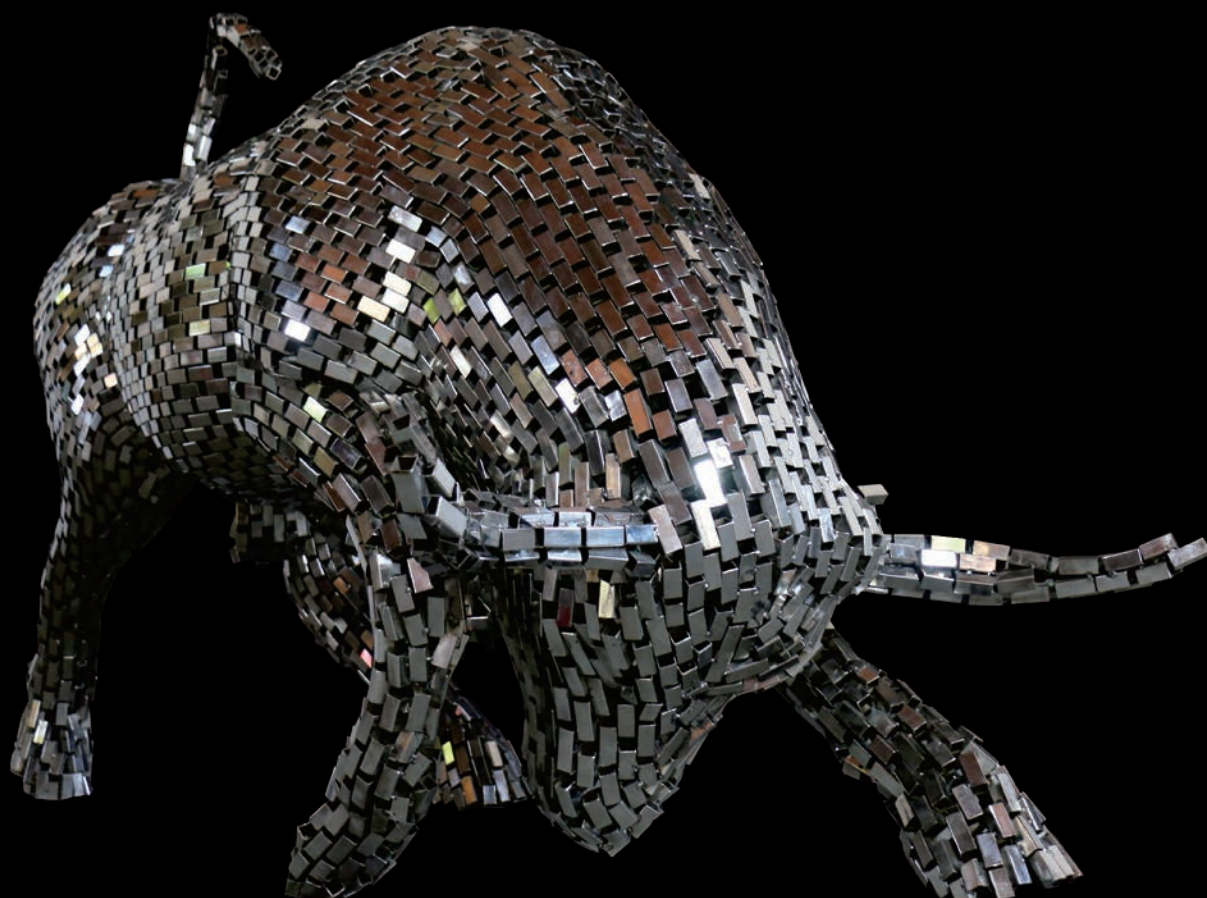
## **21. Rhino**

204 x 65 x 115 cm

Alumunium

2019





## **22. Bull 2**

222x107x148

Stainless

2019



### **23. Cubism Bull 1**

198 x 62 x 125 cm  
Wooden & Aluminium  
2019





## **24. Standing**

53 x 37 x 68 cm

Stainless

2019



## **25. Standing Horse**

200 x 56 x 190 cm

Stainless

2019





## **26. Egrang Horse**

224 x 60 x 185 cm

Stainless

2019



## **27. Warrior Horse**

200 x 70 x 185 cm  
Wooden & Aluminium  
2019





## **28. Elephant**

232 x 73 x 150 cm

Alumunium

2019



## **29. Warrior Elephant**

231 x 75 x 151 cm

Wooden & Aluminium

2019





### **30. Hanging Woman**

122 x 45 x 150 cm

Alumunium

2019



### **31. Climbing**

71 x 63 x 115 cm

Alumunium

2019





**32. Sejenak**

95 x 52 x 195 cm

Alumunium

2019



### **33. Yoga Position**

108 x 68 x 132 cm

Alumunium

2019



**34. Standing Man**

66 x 47 x 186 cm

Alumunium

2019





**35. Standing Woman**

75 x 42 x 184 cm

Alumunium

2019



### **36. Spiderman**

88 x 63 x 143 cm

Alumunium

2019



### **37. Meditation Man**

153 x 81 x 70 cm

Alumunium

2019





### **38. Transformer Man**

188 x 47 x 200 cm

Alumunium

2019

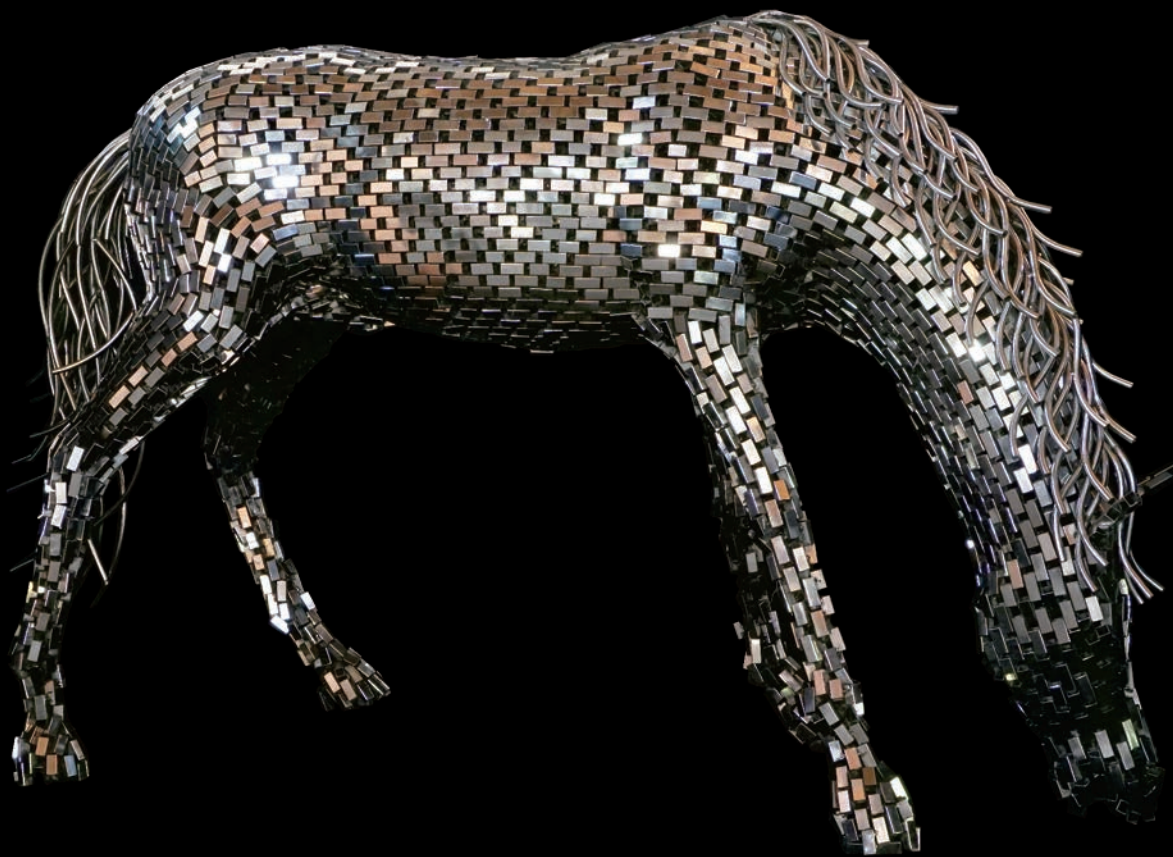


### **39. Horse Bust**

120 x 48 x 120 cm

Alumunium

2019



## **40. Feeding Horse**

235 x 68 x 140 cm

Stainless

2019





## **41. Surveyor Horse**

210 x 80 x 195 cm

Stainless

2019



## **42. Trotting Horse**

230 x 58 x 155 cm

Stainless

2019



### **43. Feeding Rhino**

202 x 68 x 118 cm

Alumunium

2019





**44. Cubism Bull 2**

198 x 62 x 125 cm

Alumunium

2019



## **45. Cristian**

154 x 153 x 12 cm

Alumunium

2019



**46. Ballet Single**

110 x 100 x 188 cm

Stainless

2019



## **47. Ballet Double**

161 x 60 x 280 cm

Stainless

2019



## 48. Abstrack Table

140 x 70 x 48 cm

Alumunium & Mirror

2019





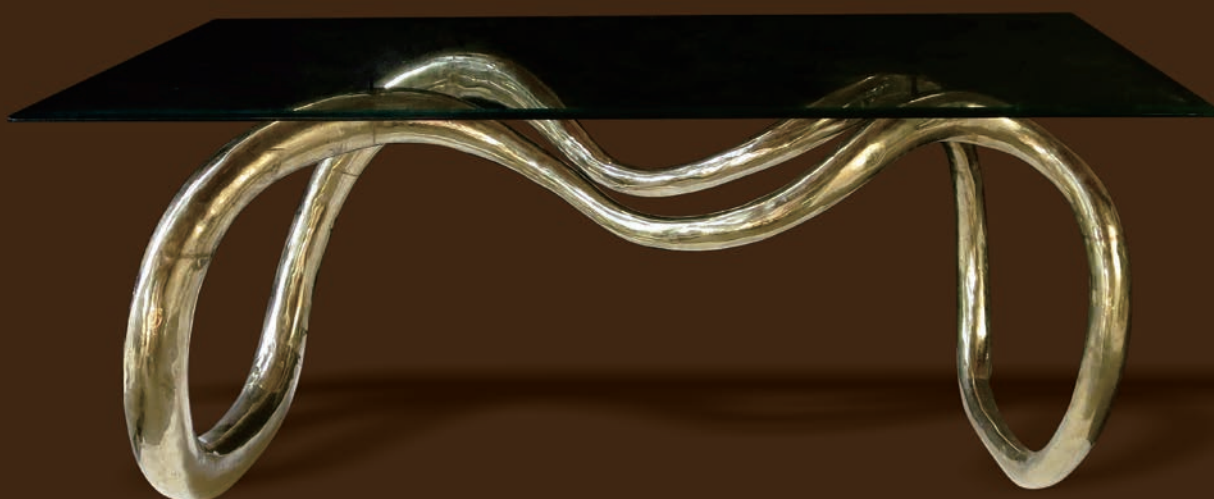
## **49. Root Table**

195 x 65 x 68 cm

Brass & Mirror

2019





## **50. Abstract Table**

172 x 90 x 75 cm

Brass & Mirror

2019

## 51. Abstrack Table

172 x 80 x 78 cm

Alumunium & Mirror

2019





## **52. Yoga Table**

110 x 65 x 88 cm

Alumunium & Mirror

2019





### **53. Kayang Table**

130 x 65 x 71 cm

Aluminium & Mirror

2019



## **54. Push Up Table**

190 x 65 x 71 cm

Alumunium & Mirror

2019

## **55. Abstrack Table**

130 x 65 x 45 cm

Brass & Mirror

2019







## **56. Relax Table**

123 x 55 x 47 cm

Alumunium & Mirror

2019

## **57. Abstrack Table**

130 x 65 x 46 cm

Alumunium & Mirror

2019

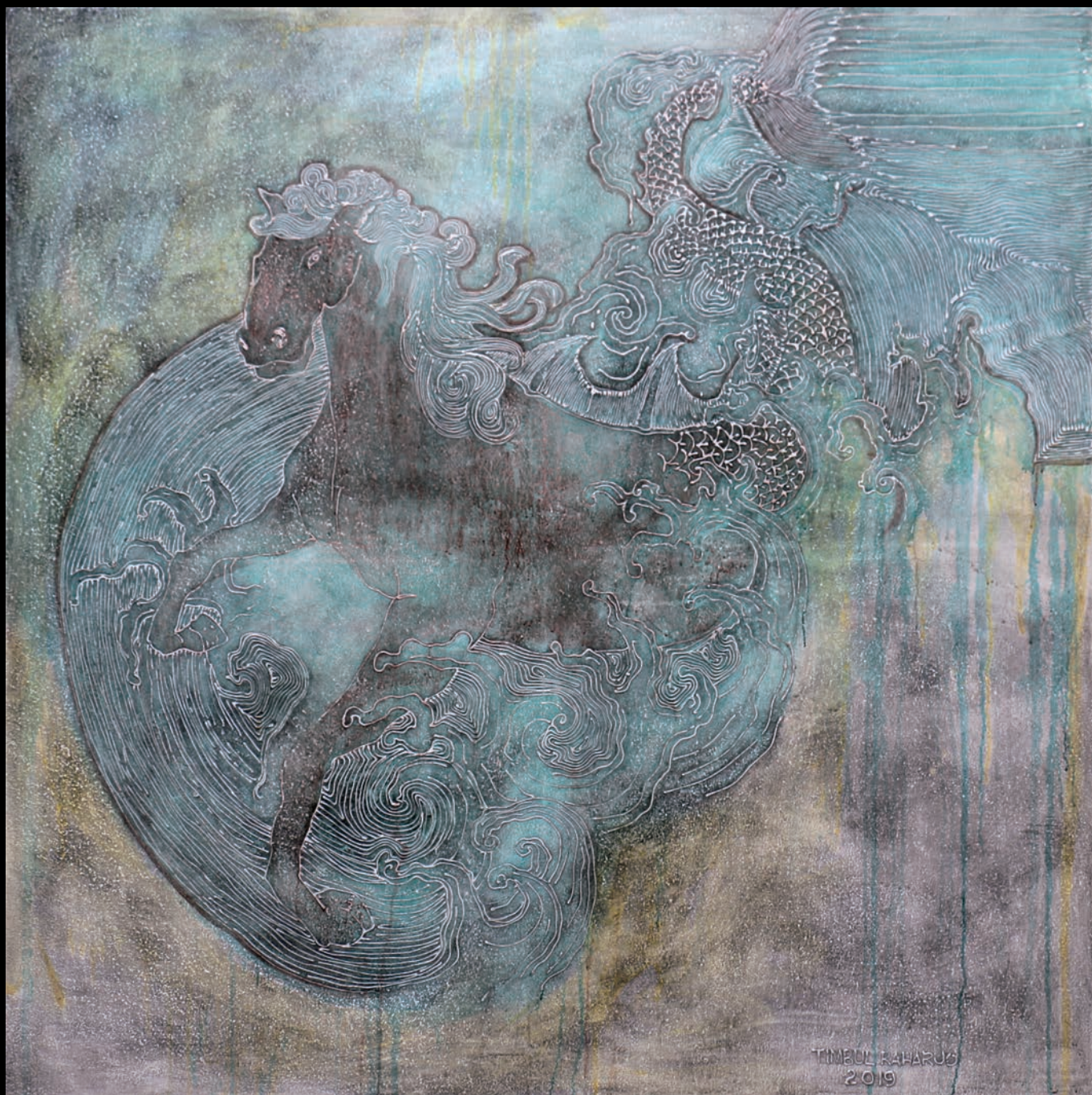




## 58. Lucky Strike

150 x 150 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019





## **59. The King Of Sea Horse**

150 x 150 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019





## 60. Fire Dragon

150 x 150 x 6 cm  
Acrylic On Canvas  
2019





## **61. Sunset**

150 x 150 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019





## 62. Senja

150 x 150 x 6 cm

Acrylic On Kanvas

2019





### **63. Menyongsong Keberuntungan**

150 x 150 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019

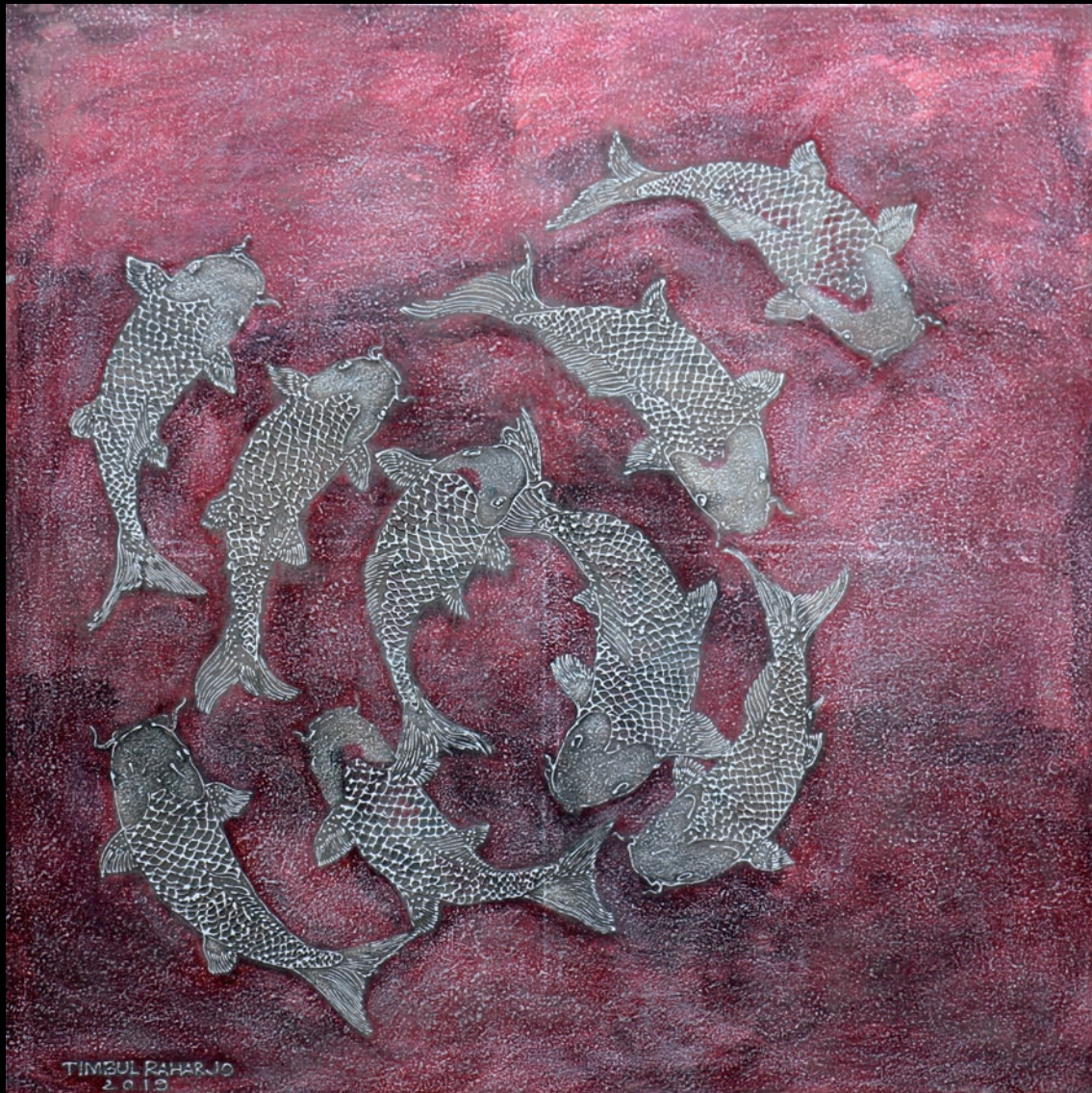




## 64. Menuju 1 Titik

150 x 150 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019

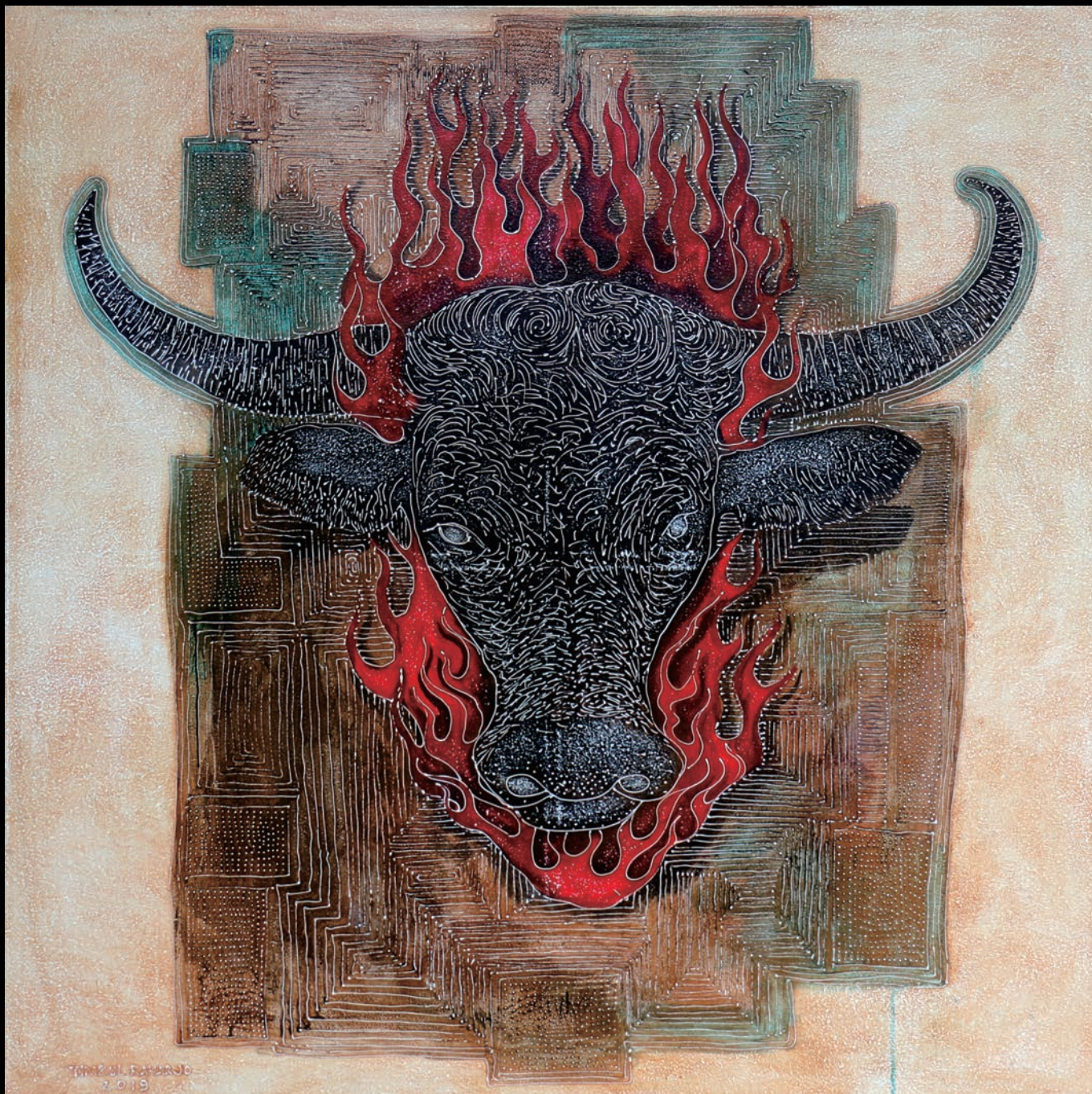




## **65. Lingkaran Keberuntungan**

150 x 150 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019





## **66. Spirit**

150 x 150 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019





## 67. Nawang Wulan

150 x 150 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019





## 68. An Angel II

140 x 140 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019

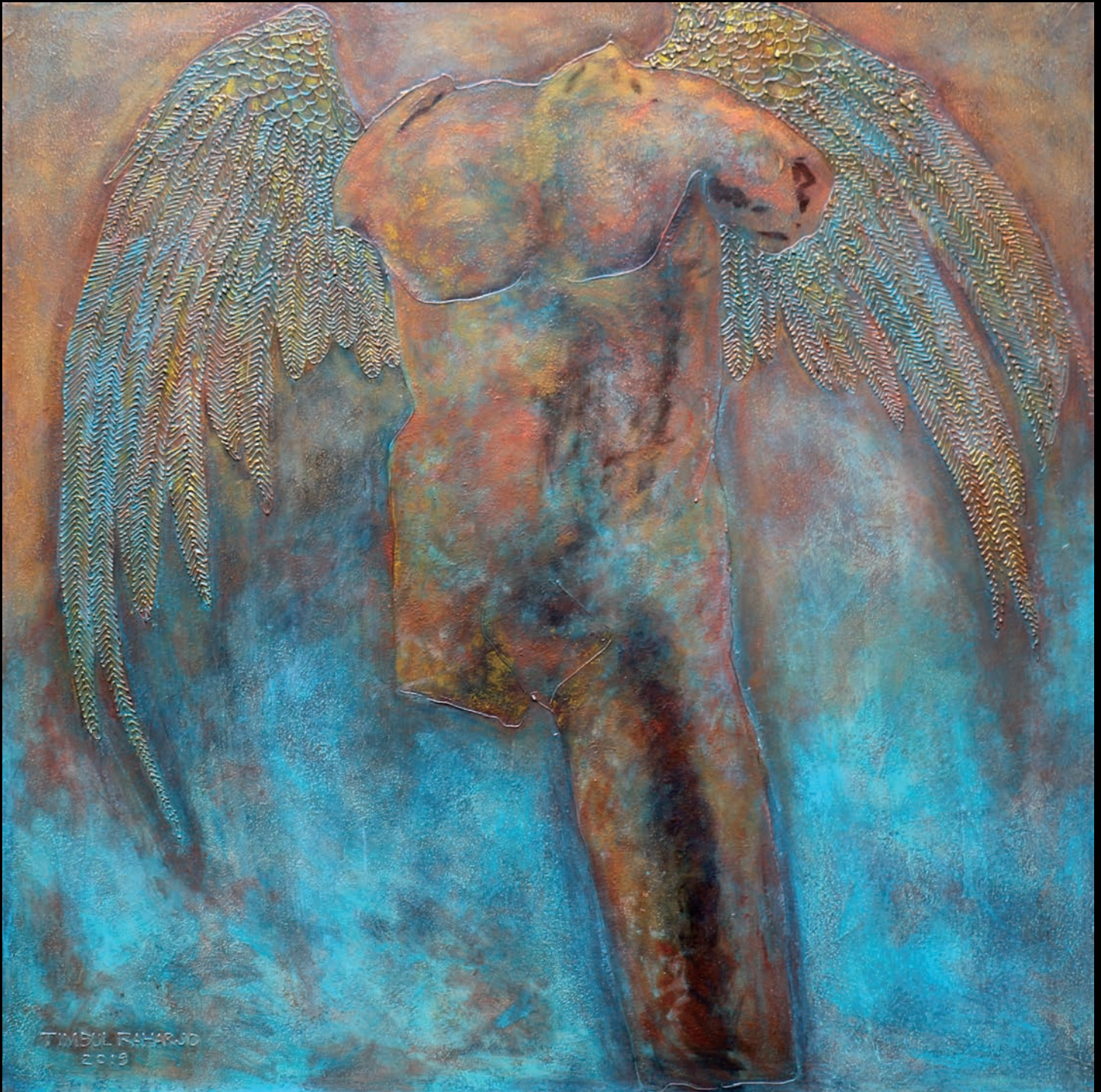




## 69. Kuda Egrang III

140 x 140 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019



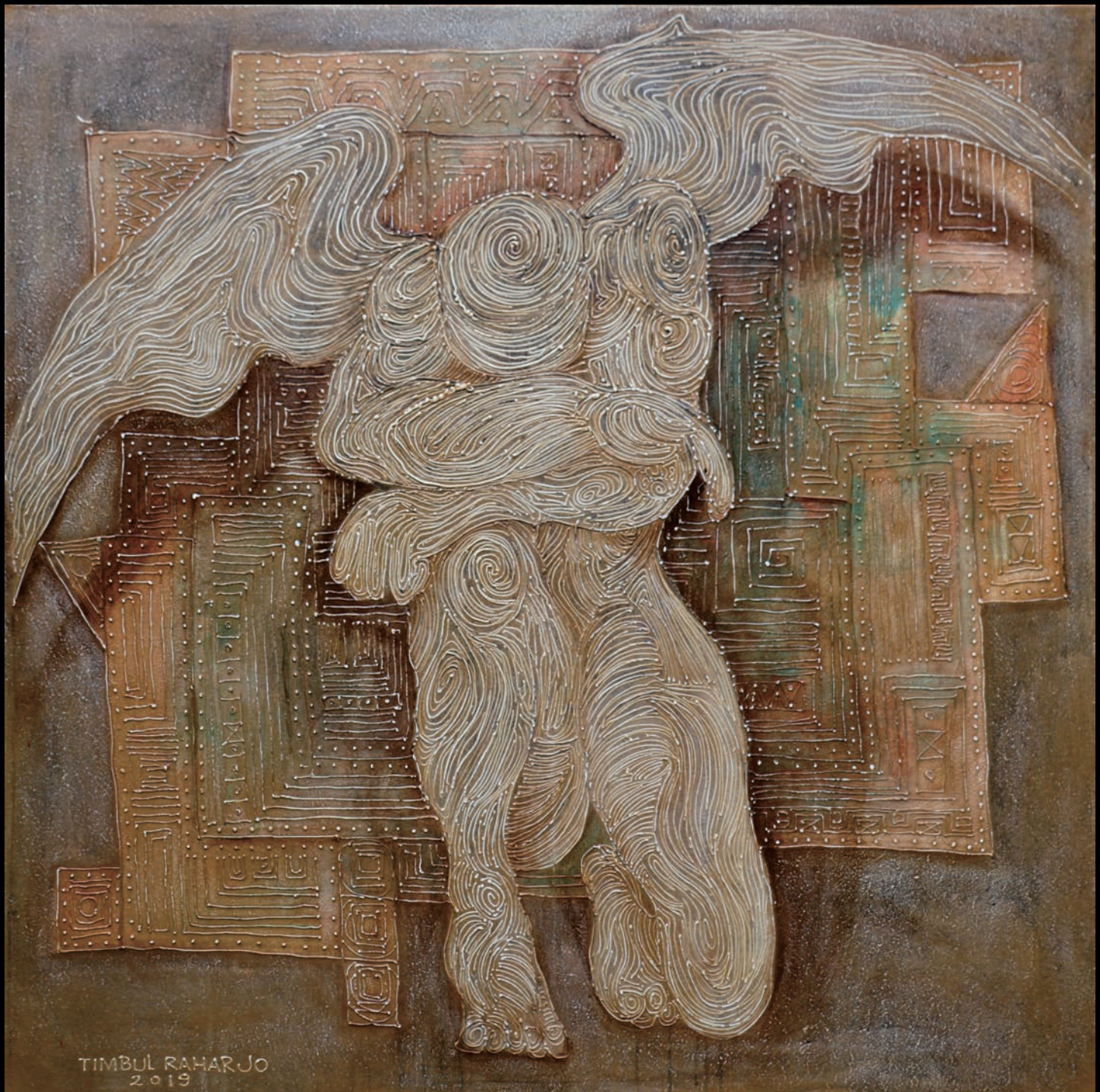


TIMBUL RAHARJO  
2019

## 70. Dedication II

140 x 140 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019

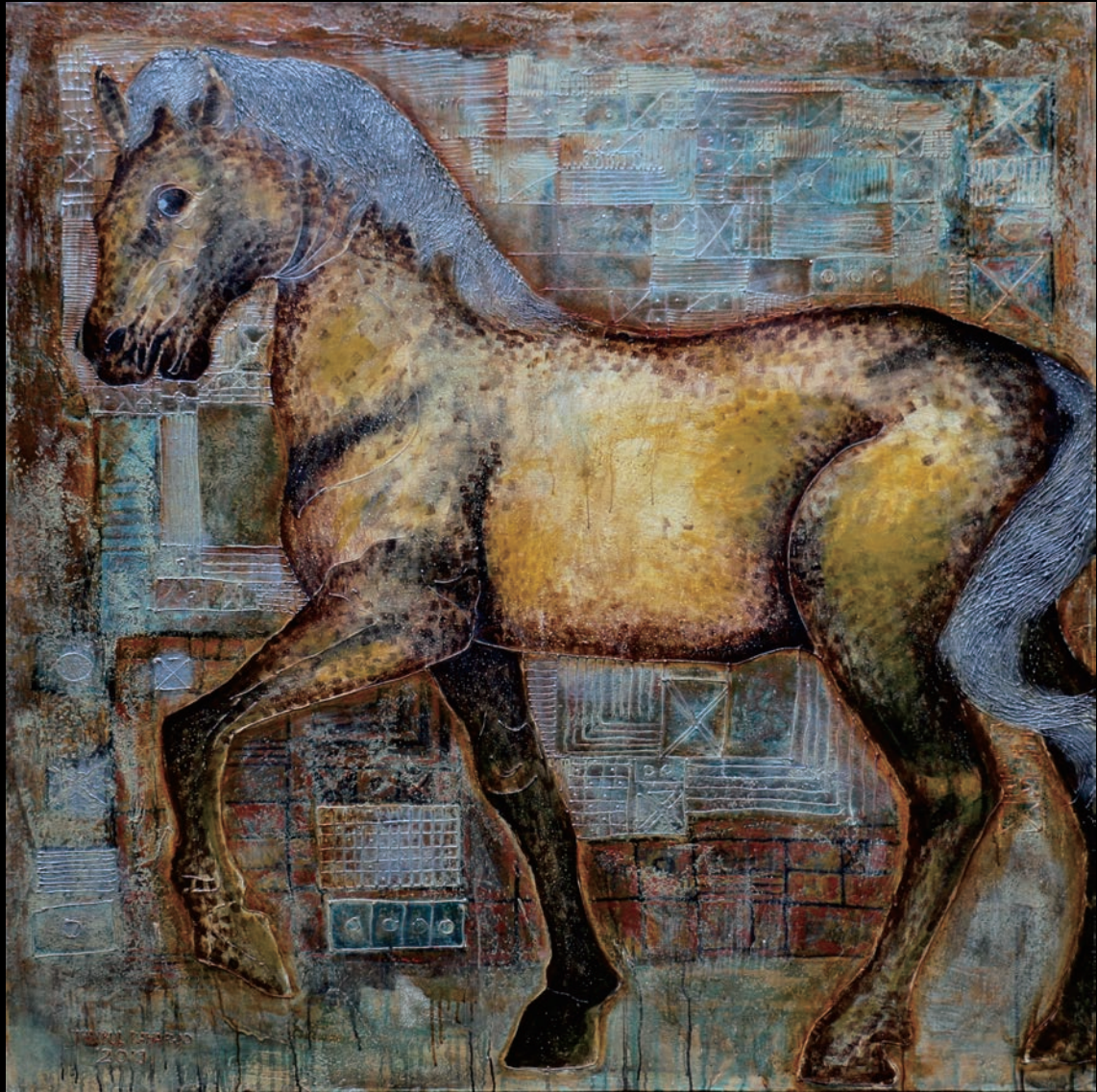




## 71. The Thinker

140 x 140 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019





## **72. Paris Gift**

140 x 140 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019





### **73. An Angel I**

140 x 140 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019





## 74. Pegasus

140 x 140 x 6 cm

Acrylic On Kanvas

2019



## 75. Kuda Egrang II

140 x 140 x 6 cm

Acrylic On Canvas

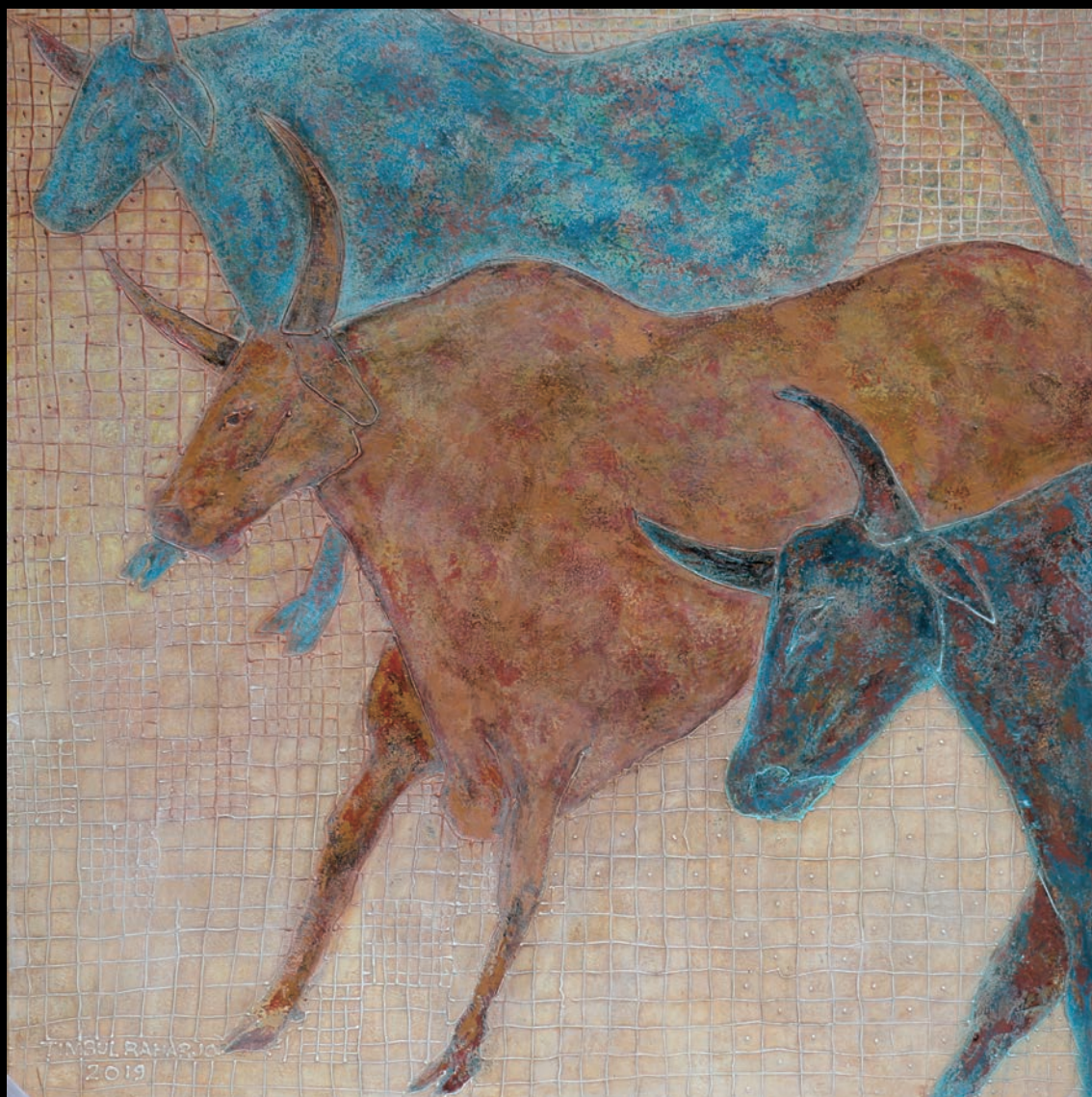
2019





## 76. Together Ness

140 x 140 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019







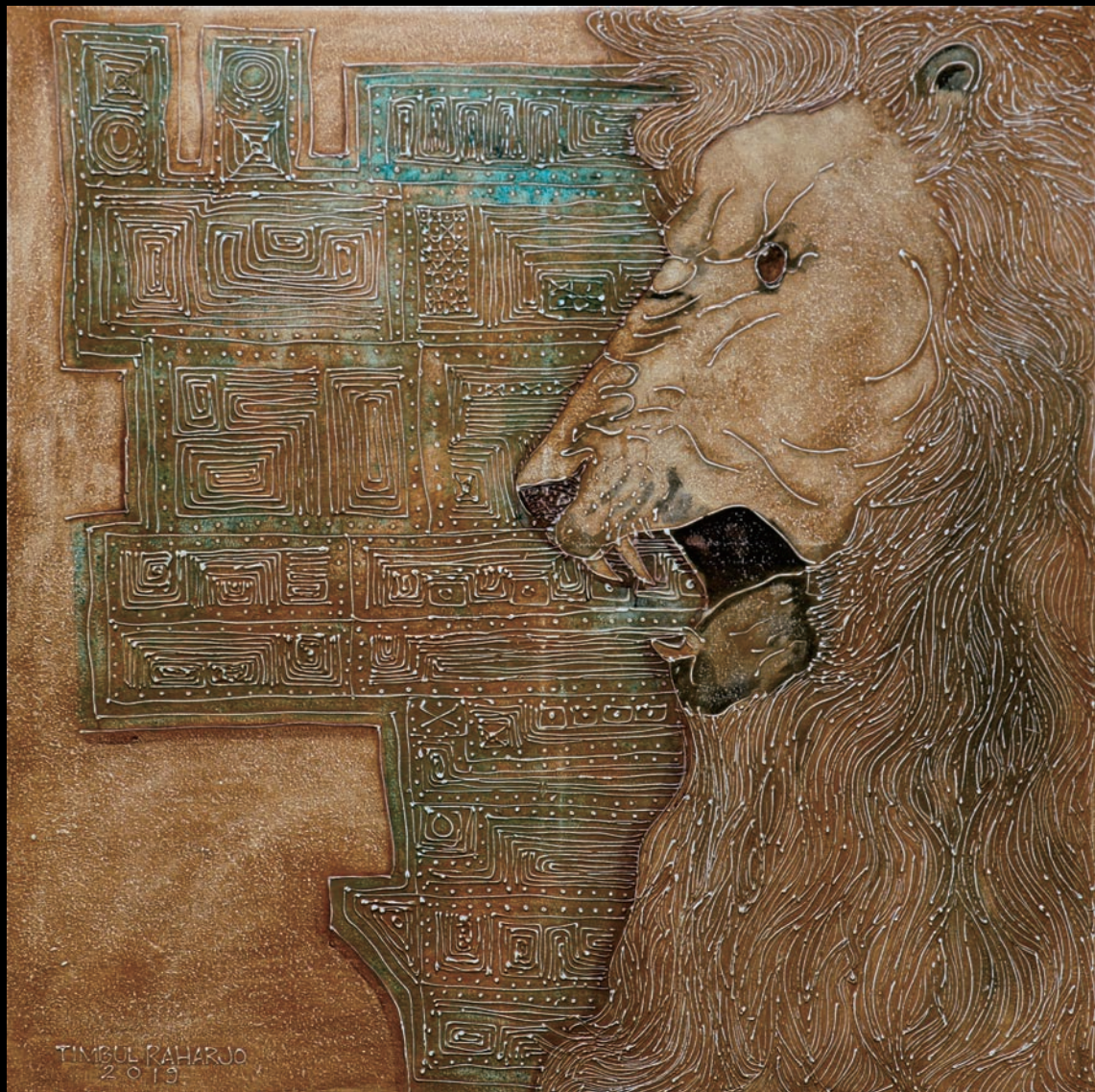




## 78. Dentity

120 x 120 x 6 cm  
Acrylic On Canvas  
2019





## **79. The King**

120 x 120 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019





## **80. Crossing**

120 x 120 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019





## 81. Dancing

120 x 120 x 6 cm

Acrylic On Kanvas

2019





## **82. Kalpataru**

120 x 120 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019



### 83. Swing

120 x 120 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019







## **84. Sunday Morning**

120 x 120 x 6 cm

Acrylic On Kanvas

2019





## 85. Cambodia

120 x 120 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019



## 86. Afternoon

120 x 120 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019







## **87. Planty Of Knowlage**

120 x 120 x 6 cm

Acrylic On Kanvas

2019





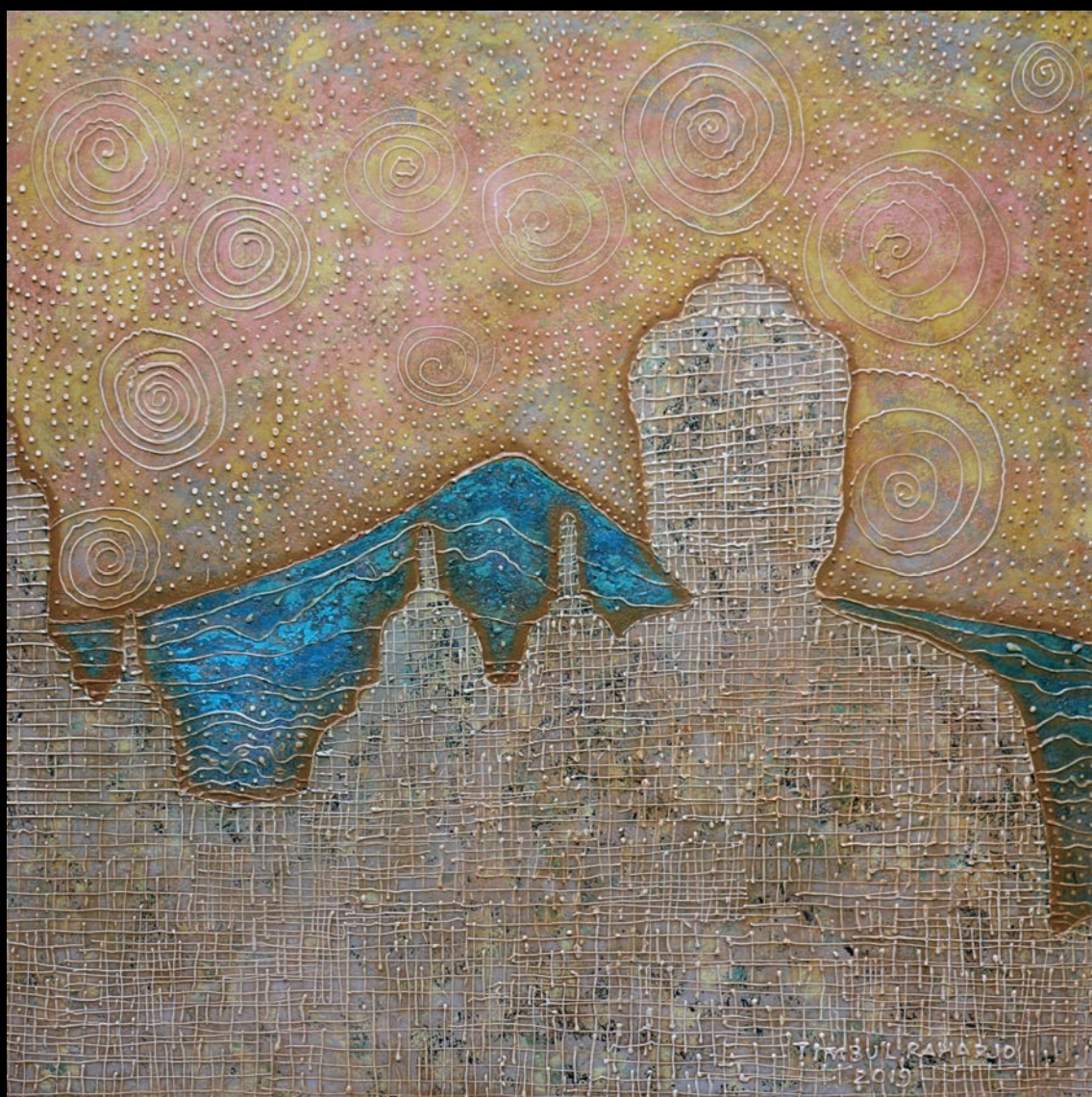
## **88. Beside The Moon**

120 x 120 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019

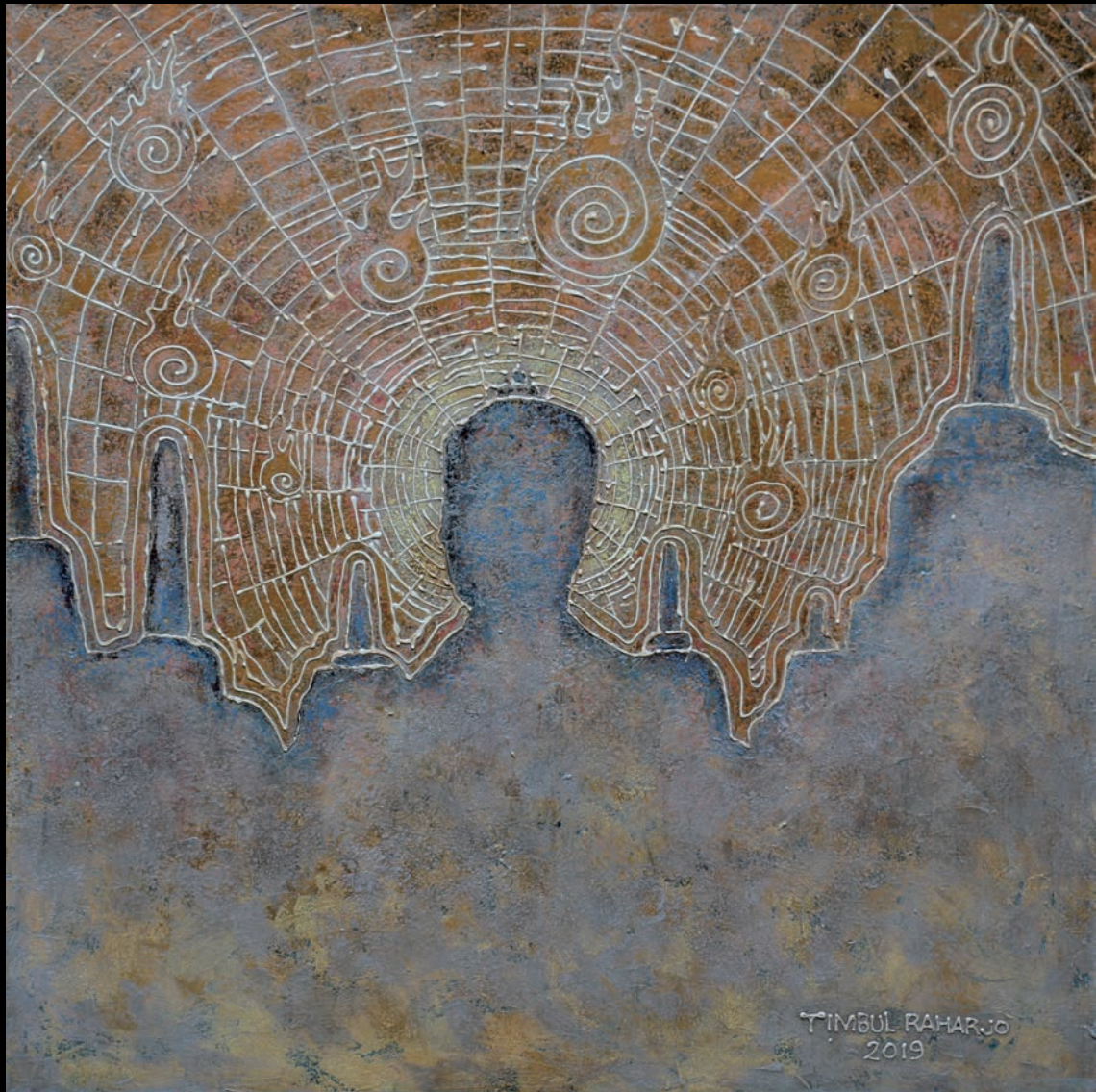


## 89. Mistery I

120 x 120 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019







## 90. Mystery II

120 x 120 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019

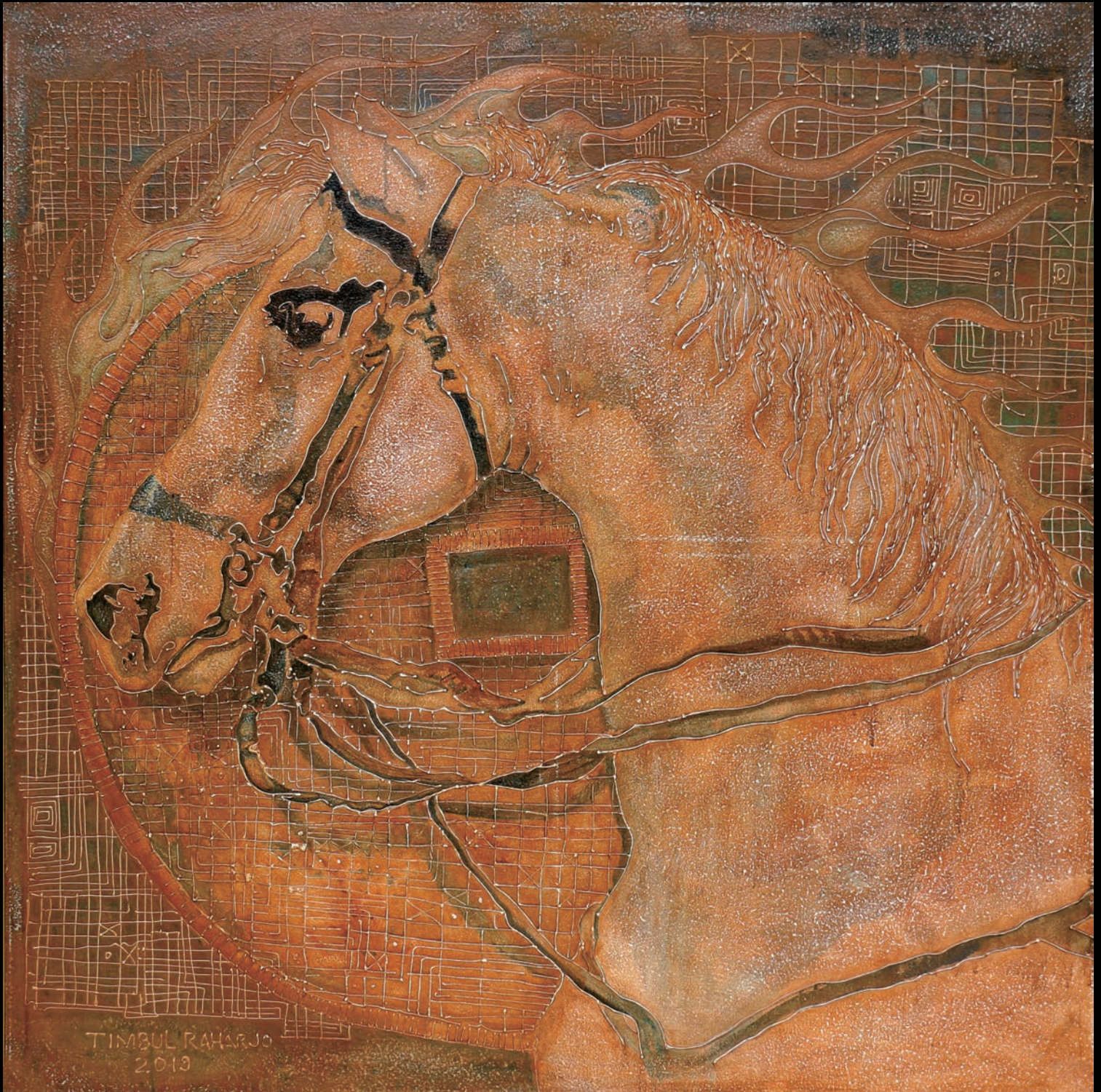




## 91. Dedication I

120 x 120 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019





## 92. Kuda Egrang I

120 x 120 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019





### **93. Beside The Yellow Moon**

120 x 120 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019





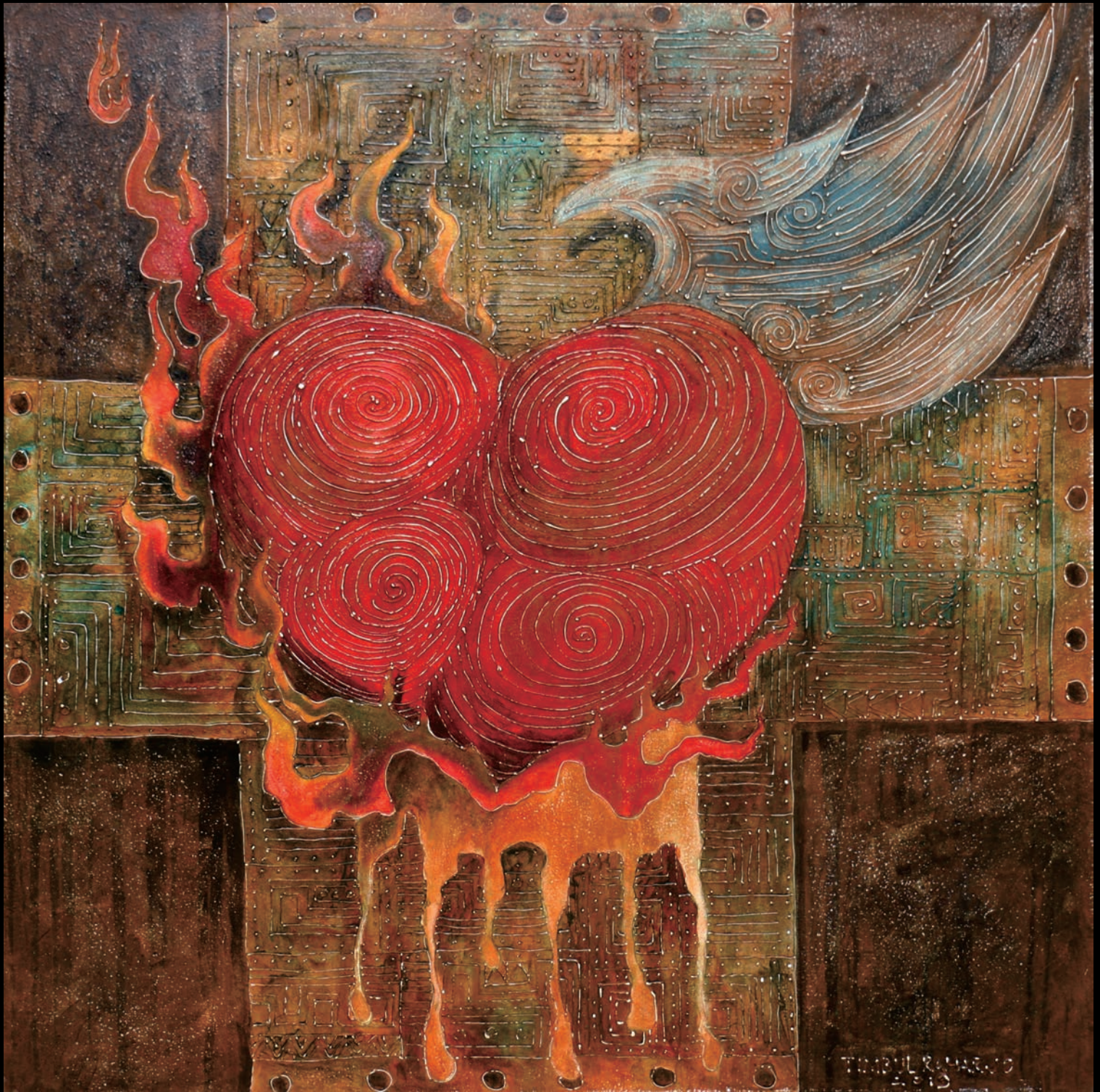
## 94. Eforbia

120 x 120 x 6 cm

Acrylic On Kanvas

2019





## 95. About Love

120 x 120 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019





## **96. Born To Be A King**

120 x 120 x 6 cm

Acrylic On Kanvas

2019





## **97. Under The Golden Moon**

120 x 120 x 6 cm  
Acrylic On Kanvas  
2019







# PENUTUP



## ME , MYSELF, & I #2

Semenjak kena *stroke* yang melumpuhkan bagian tangan dan kaki kiri saya membuat aktivitas sedikit terganggu, namun bersemangat agar pameran ini tetap dilaksanakan untuk menambah daya hidup saya. Sengaja pameran ini diselenggarakan dua tahunan, adalah waktu dan hasil karya yang cukup untuk diapresiasi pada kalayak. Tema dalam pameran kali ini masih sama, yaitu Me, Myself & I adalah tema sebagai salah satu bentuk pemahaman penciptaan seni rupa saya. Hampir semua pikiran dan idea bahkan bentuk pameran ini dikerjakan outo-kuratosi. Kali ini ditawarkan wujud dari eksplorasi seni sesuai dengan imajinasi pribadi, sehingga semua karya yang dibuat merupakan hasil pikiran, kegelisahan, dan kegembiraan diri.

Saya menyadari beberapa karya memiliki daya market tersendiri, sehingga sering dicap sebagai karya Timbul yang akrab dengan pasar dan reproduksi. Namun menurut saya syah saja sebab penciptaan seni rupa tetap memerlukan daya kreasi tersendiri agar bisa diterima penikmat. Ada dua jenis karya, yakni dua dan tiga dimensional, karya tiga dimensional merupakan kerja eksplorasi diperuntukkan sebagai karya *limited edition* yang digemari masyarakat Eropa-Amerika. Karya dua dimensional merupakan hasil ekplorasi pribadi berupa lukisan dengan ide dan teknik pribadi. Karya-karya tersaji adalah pengembangan dasar-dasar ide, bentuk, teknik kerja, dan finishing sebelumnya.

Selamat menyaksikan

Yogyakarta, 28 Juni 2018

**Timbul Raharjo**







# BIOGRAFI

## Identitas Diri

Nama : Dr. Drs. Timbul Raharjo, M.Hum  
Alamat : Desa Wisata Kasongan, Tirta Rt. 06 Bangunjiwo Kasihan  
Bantul Yogyakarta  
Umur : 49 Tahun  
Istri : Ani Faiqoh  
Anak : Magisty Tahun Emas Raharjo  
Wangi Bunga Raharjo

## Riwayat Pendidikan

1. S-1, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, masuk tahun 1987, lulus tahun 1992.
2. S-2, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM), masuk tahun 1996, lulus tahun 2000.
3. S-3, Sekolah Pascasarjana UGM, masuk tahun 2005, lulus (*cumlaude*) tahun 2008.

## Karya Ilmiah dan Publikasi

1. *"The Ceramic Handicraft Art of Kasongan, Yogyakarta, in Globalization Era"*, Mudra Jurnal: Seni Budaya ISI Denpasar Special Edition/2008.
2. *"Peran Seni Kriya di Era Perdagangan Global"*, Ars Jurnal Seni Rupa dan Desain FSR ISI Yogyakarta Vol 1/No 10 /2009 Januari-April 2009.
3. *"Metode Penciptaan Seni Kriya"* Ekspresi Seni, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni STSI Padang Panjang Vol. 11/ No 2 /2009
4. *"The Impact of Global Culture on Javanese Culture in the Craftsmen Society of Earthenware Craft Arts of Pundong, Bantul, Yogyakarta, Indonesia"*, IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) [www.iosrjournals.org](http://www.iosrjournals.org) [www.iosrjournals.org](http://www.iosrjournals.org) Volume X , Issue X (Sep. - Oct. 2013), PP 01-00 e-ISSN: 2279-0837, p-ISSN: 2279-0845.
5. *"The Inventory Making Method And The Calculation Of The craft Art Works in The Presidential Palaces Of The Republic Of Indonesia"*, International Journal of Arts and Commerce 76'Westoe Road, South Shields Tyne & Wear, Post code: NE334NA, United Kingdom, Vol. 2 No. 10, November 23, 2013 ISSN: 1929-7106.
6. *"Creative Batik Motif Design Based on Local Cultural Art and Natural Environments"*, China-USA Business Review United States by David Publishing Company, Rosemead, CA, USA, Vol.13, No.1, 2014. (ISSN 1537-1514).
7. Buku berjudul *Seni Kriya dan Kerajinan*, Tahun 2011, 168 halaman, Penerbit Pascasarjana ISI Yogyakarta, No ISBN 978-602-8820-20-2.
8. Buku berjudul *Bisnis Seni Kerajinan Bikin Londho Keranjingan*, tahun 2008, 218 halaman, Penerbit Pascasarjana ISI Yogyakarta, No ISBN 978-979-19514-1-8.
9. Buku berjudul *Globalisasi Seni Kerajinan Keramik Kasongan*, tahun 2009, 260 halaman, Penerbit Pascasarjana ISI Yogyakarta, No ISBN 978-979-19514-3-2.
10. Buku berjudul *Historitas Desa Gerabah Kasongan*, tahun 2010, 176 halaman Penerbit Pascasarjana ISI Yogyakarta, No ISBN 978-979-19514-2-5.
11. Buku berjudul *Teko Dalam Perspektif Seni Keramik*, tahun 2001, 111 halaman, No ISBN 979-96492-0-X.

### **Pengalaman Berkesenian dan Berkarya**

1. Tahun 2016, kurator Pameran Besar Seni Kriya Indonesia, “Undagi #1”, kerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
2. Tahun 2017, Pameran Tunggal semi permanen di Malioboro Yogyakarta dengan Judul “Petangguh” berupa patung binatang singa berbahan aluminium ukuran 7x3 meter. Kerjasama dengan Unit Pelayanan Teknis Otoritas Malioboro Yogyakarta, dan Pemerintah Kota Yogyakarta.
3. Tahun 2017, Pameran Tunggal, judul “*Me, Myself, and I*”, di Jogja Galeri, menampilkan 110 karya. Tanggal 25-30 Juli 2017.
4. Tahun 2017, kurator Pameran Besar Seni Rupa Indonesia (PBSR) di Ambon, kerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
5. Tahun 2018, kurator Pameran Besar Seni Kriya Indonesia, “Undagi #2” tahun 2018, kerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
6. Tahun 2018, Pameran bersama “EDU ART” Taman Budaya Yogyakarta.
7. Tahun 2019 Pameran Tunggal *Me, Myself, and I* #2 Taman Budaya Yogyakarta menampilkan 98 karya.

### **Pengalaman Menduduki Jabatan**

1. Tahun 2001-2004, Ketua Program Studi Kriya Seni jurusan Kriya FSR ISI Yogyakarta.
2. Tahun 2009-2011, Ketua UPT Galeri ISI Yogyakarta
3. Tahun 2012-2015, Ketua Program Studi S-2 Magister Tata Kelola Seni Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
4. 2016 sampai sekarang, Pembantu Dekan 3 FSR ISI Yogyakarta.
5. 2017 sampai sekarang merangkap menjadi Kaprodi S-1 Tata Kelola Seni.

### **Penghargaan yang Pernah Diterima**

1. Tahun 1991, Mahasiswa Berprestasi Rektor ISI Yogyakarta.
2. Tahun 2003, Piagam MURI, Gamelan Keramik Musium Rekor Indonesia.
3. Tahun 2007, penerima Anugerah UPAKARTI dari Presiden Republik Indonesia bidang pengembangan seni keramik/gerabah.
4. Tahun 2010 Styalancana Karya Satya 10 tahun Presiden Republik Indonesia.
5. Tahun 2011, penghargaan tertinggi Internasional OVOP (*One Village One Product*), dari pemerintah Jepang di Vietnam. Sebagai pelopor OVOP bidang industri kecil seni kerajinan di Indonesia.
6. Tahun 2013, Tenaga Pendidik Berprestasi Nasional (Dosen Teladan), finalis 10 besar.
7. Tahun 2017, Menjadi MAESTRO Seni Rupa pada program Belajar Bersama Maestro dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
8. Tahun 2017, mendapatkan anugerah Penggerak Budaya

(sebagai budayawan) dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul.

9. Tahun 2017 Styalancana Karya Satya 20 tahun Presiden Republik Indonesia.
10. Tahun 2019, Sidakarya, karya seni untuk ekspor terbaik dari kementerian Perdagangan RI
11. Tahun 2019, mendapatkan medali emas karya terbaik pada pameran Hight Point Amerika Serikat

### **Pengalaman Berorganisasi**

1. Ketua Dewan Kebudayaan Bantul Yogyakarta periode 2008-2013.
2. Ketua Himpunan Industri Mebel dan Kerajinan Indonesia (HIMKI) Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2016 – 2021 (dulu disebut ASMINDO).
3. Ketua Asosiasi Perupa Republik Indonesia (APERI) Dewan Pimpinan Pusat (DPP) periode 2018-2023.
4. Ketua Umum Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) tahun 2010-2011.
5. Ketua Forum Jogja International Furnitur Fair Indonesia (Jiffina) Jawa Bali tahun 2015- sekarang.
6. Ketua Umum DPP Asosiasi Perupa Republik Indonesia (APERI) Tahun 2018- sekarang.

### **Perusahaan**

1. CEO PT. Timboel
2. CEO CV. Inspira Patmajaya
3. CEO CV. Timboel Bali
4. CEO PT. Jiffina Internasional Perkasa

Yogyakarta, 28 Juni 2019

**Dr. Drs. Timbul Raharjo, M. Hum.**









## UCAPAN TERIMA KASIH

Pameran ini tidak akan terselenggara dengan baik tanpa campur tangan pihak-pihak yang terkait, di antaranya:

1. Direktur Kesenian Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
2. Taman Budaya Yogyakarta
3. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Asosiasi Perupa Indonesia.
5. Koperasi Setya Bawana Kasongan.
6. Candi Tirta Raharjo.
7. Rekan dosen, perupa, dan tim panitia.
8. Handai tolan yang telah membantu yang tidak saya sebutkan semuanya.

Diucapkan terima kasih, atas bantuan dan kerjasamanya, semoga Allah yang Maha Esa selalu memberi rahmadNya kepada kita semua, amin.









## ME, MYSELF, & I #2

T I M B U L R A H A R J O



PAMERAN BERLANGSUNG PADA TANGGAL  
28 JUNI - 07 JULI 2019  
09.00 - 20.00 WIB

TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA

Jl. Sriwedani No. 1, Ngupasan, Kec. Gondomanan,  
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55122



